

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA KELAS IX DI SMP HASANUDIN 4 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NIAM PATHUL HADI
103111081

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niam Pathul Hadi
NIM : 103111081
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PADA KELAS IX DI SMP HASANUDIN 4 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 02 Juni 2014

Pembuat Pernyataan ,

Niam Pathul Hadi
NIM. 103111081



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang, Telp. 024-
7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014**

Nama : **Niam Pathul Hadi**

NIM : 103111081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 20 Juni 2014

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Drs. Abdul Rahman, M.Ag
NIP. 19680902 199311 1001

Penguji I,

Agus Khuna'afi, M.Ag
NIP.

Pembimbing I

H. Mursid, M.Ag.
NIP : 19670305 200112 1001

Sekretaris,

Yulia Romqdiastri, S.Si, M.Sc
NIP. 19810715 200501 2008

Penguji II,

Titik Rahmawati, M.Ag
NIP. 19710122 200501 2001

Pembimbing II

H. Nasirudin, M.Ag.
NIP : 19691012 199603 1002



NOTA DINAS

Semarang, 02 Juni 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS IX DI SMP
HASANUDIN 4 SEMARANG TAHUN AJARAN 2013/2014**

Nama : **Niam Pathul Hadi**

NIM : 103111081

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



H. Mursid, M.Ag.
NIP : 19670305 200112 1001

NOTA DINAS

Semarang, 02 Juni 2014

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS IX DI SMP
HASANUDIN 4 SEMARANG TAHUN AJARAN 2013/2014**

Nama : **Niam Pathul Hadi**
NIM : 103111081
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



H. Nasirudin, M.Ag.
NIP : 19691012 199603 1002

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas IX Di SMP Hasanudin 04 Semarang**

Penulis : Niam Pathul Hadi

NIM : 103111081

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh realitas yang ada pada masa sekarang. Dekadensi moral semakin merajalela di negeri ini, antara lain meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas hingga maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparaturnegara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif maupun lembaga tinggi Negara lainnya.

Oleh karenanya dalam konteks sekarang pendidikan karakter sangat relevan sebagai alternatif solusi untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Pembelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang diarahkan pada upaya pemanfaatan pendidikan karakter sebagai solusi dengan menanamkan kesadaran berperilaku peserta didik sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Apa saja bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang? 2) Bagaimana Implementasi pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang? 3) Apasaja problematikaImplementasi pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang?

Permasalahan tersebut dibahas dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis data dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penyajian data, data yang terkumpul

semata-mata bersifat deskriptif dimana analisis datanya dilakukan secara induktif.

Kajian ini menunjukkan bahwa Bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX yang dilaksanakan di SMP Hasanudin 4 Semarang ialah materi PAI yang memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang adalah mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, peserta didik mempunyai karakter berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. sehingga *insan kamil* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan tiga cara, yakni kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas, dan di luar sekolah. dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas pendidik mengedepankan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas IX melalui pendekatan model pembelajaran dengan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning*.

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru). Ada beberapa problematika yang dihadapi SMP Hasanudin dalam upaya mengimplementasi pendidikan karakter dalam PAI yakni : Dari siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi, sehingga mereka lupa akan kewajibannya dalam menunaikan sholat dan belajar karena lupa waktu. Dari orang tua, mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah, sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi. Dari sekolah, terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang belum efektif dan kurang maksimal.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أو = au

أي = ai

إي = iy

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga menjadikan lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul” *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas IX Di SMP Hasanudin 4 Semarang*”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa cahaya ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Melalui skripsi ini penulis banyak belajar sekaligus memperoleh pengalaman-pengalaman baru secara langsung, yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Dan diharapkan pengalaman tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang Dr. Suja’i, M.Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam H. Nasirudin, M.Ag. sekaligus dosen pembimbing skripsi bagi penulis yang telah banyak berjasa kepada penulis untuk senantiasa membimbing selama masa studi dan memberi motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam H. Mursid, M.Ag. yang juga sekaligus dosen pembimbing skripsi bagi penulis yang

telah banyak berjasa kepada penulis untuk senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis selama masa studi dan memberi motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.

4. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang.
5. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan IAIN Walisongo Semarang atas pelayanan buku selama penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tuaku (Ayahanda Djupri dan Ibunda Umi Hasanah), terima kasih atas cinta, kasih, do'a, nasihat, dan motivasi serta segala pengorbanan dalam mendidik penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
7. Kepala Sekolah SMP Hasanudin 04 Semarang ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd dan Guru Bidang Studi PAI ibu Dina Lia, S.Pd.I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan PAI Paket B 2010 (anak-anak IKRUMA), sahabat-sahabatku (Bang Ikhwan, Aqsol, Anam) dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang tak pernah penulis lupakan dan senantiasa menjadi penyemangat.
9. Teman-teman dan sahabatku semasa PPL di EmTeSa Semarang serta kawan-kawan KKN posko 20 yang ditugaskan di kel. Bandarjo Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang.
10. Keluarga besar Bapak Nadzir, M.S.I, Bapak Nur Sholikin, S.Pd.I, dr. Asyifa terima kasih atas segala bantuan dan supportnya.
11. Segenap pengurus dan Takmir Masjid Al-Muttaqin atas curahan perhatian dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis sebagai bekal kelak terjun di masyarakat.
12. Segenap pengurus dan Asatidz TPQ Al-Muttaqin atas amanah yang telah diberikan kepada penulis untuk mengelola dan mencurahkan secercah ilmu yang penulis miliki untuk santriwan-santriwati.

Penulis sadar bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih yang dapat penulis haturkan, semoga amal dan jasa yang telah diberikan menjadi amal yang baik dalam kehidupan ini serta diterima oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 02 Juni 2014

Penulis,

Niam Pathul Hadi
NIM : 103111081

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Pendidikan Karakter.....	13
a. Konsep Pendidikan Karakter.....	13
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	24
c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	29
d. Bentuk dan Desain Pendidikan Karakter.....	33
e. Metode Pendidikan Karakter.....	36
f. Evaluasi Pendidikan Karakter	39
2. Pendidikan Agama Islam	42
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	42
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	46
c. Metode-metode Pembelajaran PAI.....	52

3. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam	54
B. Kajian Pustaka	59
C. Kerangka Berfikir	62

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian	69
C. Sumber Data Penelitian.....	70
D. Fokus Penelitian.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Uji Keabsahan Data	73
G. Teknik Analisis Data.....	74

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	78
1. Gambaran Umum SMP Hasanudin 4 Semarang.....	78
2. Pendidikan Agama Islam di SMP Hasanudin 4 Semarang.....	84
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang	85
4. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang.....	116
5. Problematika yang Dihadapi pada saat Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang.....	119
B. Analisis Data	121
1. Analisis Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Hasanudin 4 Semarang.....	121

a. Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang.....	121
b. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang.....	126
c. Analisis Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang.....	132
d. Solusi untuk Mengatasi Problematika yang Dihadapi pada Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di Kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang.....	136

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekatnya manusia mempunyai potensi jujur dan takwa, ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah Negara, maka Negara tersebut akan dikelola menjadi Negara yang adil dan makmur. Begitu pula sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, maka para *founding father* (bapak pendiri bangsa) mengingatkan bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).¹ Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik itu pemerintah maupun setiap warga Negara, dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter, konsep dan model*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Oleh karenanya dari pemaknaan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Sehingga dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.³

Pendidikan Karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, dikatakan demikian karena elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak.⁴ Sejalan dengan hal itu Nabi Muhammad hadir di tengah umat manusia membawa risalah

² Buchory M.S, *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : LeutikaPrio, 2012), hlm. 33

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

⁴ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 28

penyempurna akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadits yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)⁵

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Al-Baihaqi)

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Bahkan nabi Muhammad saw sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter manusia (akhlak), sebagaimana hadits diatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban dunia.⁶

Tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan moral atau pendidikan akhlak disini adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ)

⁵Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, *Al- Sunan Al-Kubra*, (Beirut : Darul Fikr, Tt), Juz 10, hlm. 192

⁶ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010), hlm. 34

serta kecerdasan spiritual (SQ),⁷ baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai keadilan dan kebahagiaan. Kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁸

Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi, karena sesungguhnya dalam pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, dimana pada Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁷ Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2011), hlm 31

⁸ Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1977), hlm. 18

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Meskipun secara legal formal karakter building menjadi tujuan utama namun dalam realitas sosial kependidikan ternyata menunjukkan rapuhnya karakter *out-put* maupun *out-come* yang ada.¹⁰ Oleh karenanya dalam konteks sekarang pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara Indonesia. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas begitu pula maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparatur Negara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif maupun lembaga tinggi Negara lainnya.

Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak

⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006, hlm. 8-9

¹⁰ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah Girikusumo Mranggen*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 2

koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.¹¹

Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, ketiga ranah tersebut saling berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain.¹²

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua

¹¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

¹² Ibnu Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 215.

pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹³

Maka dari itu, keseluruhan dari ajaran agama, moral, dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter. SMP Hasanudin 4 Semarang menggali dan mengembangkan seluruh potensi dasar anak. Yang dalam tataran pelaksanaannya setiap kegiatan belajar dilakukan dalam kondisi

¹³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain....*, hlm. 16

menyenangkan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan beragama sebagai pembentukan karakter.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dan dalam hal ini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk karakter.¹⁴

Oleh karena itu dengan melihat pentingnya pembentukan karakter pada diri peserta didik maka peneliti tertarik untuk menyajikan kajian tentang implementasi pendidikan karakter kepada peserta didik dalam pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Hasanudin 4 Semarang pada kelas IX, yang diharapkan dari itu pula nantinya dapat tertanam kesadaran berperilaku sesuai dengan kaidah moral, etika, dan akhlak sesuai ajaran agama Islam. Setidaknya dari apa yang telah ada menjadi sesuatu yang perlu dikaji bagaimana pelaksanaan, strategi, dan isi atau materi yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sebagai alternatif pendidikan untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul dan cakap serta memiliki perangai yang mulia.

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), hlm. 3

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat skripsi dengan judul “**Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas IX DI SMP Hasanudin 4 Semarang**”

B. Rumusan Masalah:

1. Apa Saja Materi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran PAI di kelas IX di SMP Hasanudin4 Semarang ?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas IX di SMP Hasanudin4 Semarang ?
3. Apasaja problematika Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas IX di SMP Hasanudin4 Semarang”.

Adapun nilai guna yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas IX di SMP Hasanudin4 Semarang.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas IX di SMP Hasanudin4 Semarang.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan hasilnya nanti akan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran baik bagi siswa, guru, maupun institusi sekolah dalam pengelolaan pendidikan, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas IX di SMP Hasanudin4 Semarang.

Secara lebih jelas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, utamanya adalah implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan masalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkup sekolah menengah.

b. Bagi Peserta Didik

Siswa akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan guru sehingga pemahaman siswa tentang pelajaran tersebut lebih komprehensif, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) serta pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik.

c. Bagi Guru

Ikut serta memecahkan problematika proses pembelajaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam melaksanakan model pembelajaran yang paling tepat bagi anak didiknya yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.
- 2) Memberikan pertimbangan bagi pengelola pendidikan dalam mengambil kebijakan sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) baik sarana maupun prasarana.

e. Bagi Instansi

- 1) Untuk melengkapi bahan-bahan informasi terhadap lembaga-lembaga lain baik informal maupun nonformal yang membutuhkan gambaran tentang hasil penelitian.

- 2) diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan instansi setempat sekaligus sebagai bahan pemecahan masalah yang dihadapi terkait dengan penelitian.

BAB II
LANDASAN TEORI
PENDIDIKAN KARAKTER
DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Teori

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan beberapa teori terkait dengan pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Adapun hal-hal yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga cerdas secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan kemampuan anak pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) atau hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Akan tetapi membentuk pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.¹⁶

Adapun oleh F.J Mc Donald pendidikan didefinisikan dengan “*educations, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”¹⁷ (pendidikan, adalah proses atau kegiatan yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hlm. 69

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Tt), hlm. 204

¹⁷F. J. McDonald, *Educational Psychology*, (California : Wadsworth Publishing, 1959), hlm. 4

baik dan bermanfaat.¹⁸ Adapun pengertian pendidikan secara istilah, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹⁹

Pengertian pendidikan yang telah diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif. Istilah pendidikan dalam konsep Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Al-tarbiyah memiliki makna proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara,

¹⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

¹⁹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag, RI, 2006, hlm. 5

mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.²⁰, *al-ta'lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²¹

al-ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk aturan), *punishment* (hukuman atau peringatan) dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Selain juga dapat diartikan beradab, sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.²² Sehingga dalam hal ini *al-ta'dib* tidak hanya dimaknai sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti. Oleh karenanya dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan *akhlaq al-karimah* atau

²⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 8

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 19

²² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 21

menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Hal itu juga ditegaskan oleh Johan Friedrich Herbart sebagaimana dikutip oleh Elias, John L. Yang menjelaskan bahwa *“fundamentally the purpose of education was the formation of moral person is to be judged by the degree of inner freedom the person exercises, the efficiency of the will in doing the good, and the degree of benevolence, justice, and equity manifested in one's actions”*²³ (secara fundamental tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi bermoral yang akan dinilai oleh tingkat kebebasan batin orang lain, efisiensi kehendak dalam melakukan kebaikan, dan tingkat kebajikan, keadilan yang diwujudkan dalam tindakan seseorang). Hal senada terkait dengan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih yakni untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik agar memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.²⁴

Sedangkan kata ‘karakter’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat ; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

²³ Elias, John L., *Moral Education*, (Florida : Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989), hlm 16

²⁴ Abd Mukhid, “ *Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Maskawaih*”, *Jurnal Tadris*, (vol. VI, No. 2, Desember/2011), hlm. 272-273

yang lain.²⁵ Dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi.²⁶ Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.²⁷ Menurut D. Yahya Khan karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.²⁸

Simon Philips sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in juga menyebutkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁹ Sementara Doni Kusuma A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t), hlm. 623

²⁶ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 116.

²⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9

²⁸ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 1

²⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160

bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁰ Lebih lanjut karakter juga dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.³¹ Sedangkan dalam buku Agus Wibowo diuraikan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).³²

Ungkapan “*character*” dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan tersebut bermakna pendidikan watak untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa”, dan “karsa”. Oleh karenanya apa yang dimaksud dengan ungkapan “*character*” ataupun “*character building*” atau “*pendidikan watak*” mengandung pemaknaan yang bervariasi.³³

³⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80

³¹ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter : Kontruksi.....*, hlm. 70

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi.....*, hlm. 33-34

³³ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm. 76

Meskipun demikian ada beberapa pendapat tentang pemaknaan asal mula kata karakter, yang mana bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’.³⁴ Adapun oleh Abdullah Munir kata *charassein*, dimaknai dengan “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Hal itu berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.³⁵

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan

³⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, (Jakarta :Erlangga, 2011), hlm. 18

³⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hlm.2-3

tanpa pertimbangan, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*-nya sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الأفعال بسهولة لئلا يسر
من غير حاجة الى فكر وروية.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Meskipun demikian, sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut ialah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang. Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada

³⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (tp: Daru Ikhya'i al-Kutub al 'Arabiyah,t.t),Juz 3, hlm.52.

dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam dirinya sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.³⁷

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.³⁸ Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan segala potensi diri menuju manusia ideal.³⁹

Masnur Muslich mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the*

³⁷ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 31-32

³⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : konsep dan model*, hlm. 46

³⁹ Nasiruddin, "Irfan Sebagai Paradigma Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Nadwa*, (vol. V, No. 2, Oktober/2011), hlm. 85-86

*mind, heart, and hand.*⁴⁰Dari hal itu pula menunjukkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh, sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkannya.⁴¹

Lebih lanjut Sutarjo Adi Susilo J.R. menjelaskan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan dan kesetiaan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴² Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter...*, hlm. 151

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 12

⁴² Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter ;....*, hlm. 78

membentuk individu menjadi seorang pribadi yang bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang dimaksud disini adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya dan adat istiadat

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam buku “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” dijelaskan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi *good and smart*, dalam sejarah

⁴³ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah....*, hlm. 27

Islam, Rasulullah Muhammad saw telah menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁴

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada peserta didik, hal itu dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 10 sebagai berikut :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah... (Q.S. Ali Imran/3 : 110).⁴⁵

Berdasarkan kutipan ayat tersebut dapat ditangkap suatu pemahaman bahwa maksud pembentukan karakter melalui pendidikan karakter disini adalah terwujudnya insan kamil yakni manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki

⁴⁴ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2002), hlm. 65

kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ).⁴⁶ Pembentukan insan yang baik atau insan saleh juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggungjawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.⁴⁷

Hadits atau Sunnah Nabi, didalamnya juga berisi ajaran tentang *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak* sebagaimana dalam al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Dan hal yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai salah satu model kepribadian muslim sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33 : 21)⁴⁸

⁴⁶ Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi-Integratif.....*, hlm 31

⁴⁷ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter.....*, hlm. 46-47

⁴⁸ Dep. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 421

Untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan melalui pendidikan menurut beberapa pandangan ahli termasuk pandangan Imam Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti.⁴⁹

Oleh karena itu pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain juga meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Lebih lanjut Dharma Kesuma dkk menjelaskan bahwa diantara tujuan dari pendidikan karakter yaitu ; *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. *Kedua*, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik.⁵⁰

⁴⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 60

⁵⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁵¹

Sementara itu, pendidikan karakter memiliki fungsi ; *Pertama*, membangun kehidupan kebangsaan yang multikultur. *Kedua*, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta

⁵¹ E-book: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011, hlm 7

keteladanan baik. *Ketiga*, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁵²

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.⁵³ Pada masa Orde Baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dibawah otoritas Direktorat Jenderal Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur (1997). Dalam buku itu ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas).⁵⁴ Yang mana oleh Nurul Zuriah dijelaskan bahwa budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat dan hal itu dapat teridentifikasi melalui perilaku positif yang dapat terwujud dalam

⁵² Buchory M.S, *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*, hlm. 36

⁵³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, hlm. 11

⁵⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : konsep dan model*, hlm. 46

perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.⁵⁵

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*).⁵⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵⁷ Adapun pendeskripsian ringkas nilai-nilai luhur pondasi

⁵⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 17

⁵⁶ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter.....*, hlm. 58

⁵⁷ E-book : Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm 8

karakter bangsa menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dapat dinyatakan sebagai berikut :⁵⁸

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara

⁵⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter.....*, hlm. 43-44

		diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan santun maupun yang lainnya.⁵⁹

d. Bentuk dan Desain Pendidikan Karakter

Menurut D. Yahya Khan, terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).

⁵⁹ Buchory M.S, *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*, hlm. 35

4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis). Atau dapat dikatakan pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya, secara sadar, melalui kebebasan, dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.⁶⁰

Sedangkan Masnur Muslich berpendapat bahwa terdapat tiga bentuk desain dalam pemograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.⁶¹

Pertama, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Dalam konteks pendidikan karakter dalam hal ini adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan peserta didik yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

Kedua, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya

⁶⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*, hlm. 2

⁶¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 160-161

memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu itu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia, baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam konteks interaksi sosial kultural; dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan sifatnya berlangsung sepanjang hayat.

Agus Wibowo menambahkan agar pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya : (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukkan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (intervensi).⁶²

⁶² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter.....*, hlm. 45

Pendek kata pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru agama, PKn, atau guru-guru yang mengajar tentang moral, tetapi menjadi kewajiban semua guru di sekolah. Selain juga nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan sehari-hari di sekolah atau melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Karena proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural.

e. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.⁶³

- 1) Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh

⁶³ Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212-217

peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik

- 2) Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, karena diantara peran guru dalam membangun karakter bangsa adalah dengan memberikan keteladanan dan contoh. Teladan itu diberikan seiring dengan kesempatan mengajar di dalam kelas termasuk berperilaku sehari-hari.⁶⁴ Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
- 3) Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan

⁶⁴ Sulistiyo, “*Karakter Kunci Utama Sukses*”, Wawasan, (Semarang, 13 November 2013), hlm. 20

karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

- 4) **Praksis prioritas.** Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- 5) **Refleksi.** Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.

Lebih lanjut Zubaidi menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan karakter secara komprehensif dapat dilakukan dengan menggunakan metode inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), pengembangan keterampilan (*skill building*).⁶⁵ Sementara itu dalam buku “Membangun Karakter dengan Hati Nurani” diuraikan bahwa ada beberapa metode yang dapat ditempuh dalam membangun karakter yaitu melalui keteladanan, melalui simulasi praktik (*experimental learning*), menggunakan metode *Repeat Power* atau Dzikir Karakter, metode 99 sifat utama, dan melalui penggunaan metafora.⁶⁶

f. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.⁶⁷ Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran harus mengacu pada tiga domain yang melekat pada diri peserta didik yaitu :

- a. Ranah proses berfikir (cognitive domain)
- b. Ranah nilai atau sikap (affective domain)

⁶⁵ Zubaedi, *Desain Peendidikan Karakter....*, hlm. 233

⁶⁶ Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 12-16

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, Tt), hlm 3

c. Ranah keterampilan (psychomotor domain)

Adapun dari ketiga domain (ranah) tersebut pendidikan karakter memiliki arah yang sama dengan *domain affective* di mana ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang dalam pengembangannya mencakup watak dan perilaku.

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- a) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe, ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi (*organization*), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah

dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.

- e) Karakteristik dan internalisasi nilai (*characterization by value or value complex*), yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.⁶⁸

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan karakter ada dua cara yang dapat ditempuh : (1) secara kuantitatif : hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka misalnya ; 6,7, 65, 75, dan seterusnya, dan (2) secara kualitatif : hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal dan yang sejenis dengan itu, misalnya ; baik, kurang baik, tidak baik, dan sebagainya.⁶⁹

Adapun untuk teknik evaluasinya dapat menggunakan dua model, yakni model test dan model non-test. Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik yang meliputi keterampilan sebagai hasil belajar, bakat, khusus, dan intelegensi, hal itu dapat dilakukan dengan cara (1) uraian (*essay test*), yang meliputi : (a) uraian bebas (*free essay*), uraian terbatas (*limited essay*), (2) tes objektif yang meliputi : (a) betul-salah (*true false*), (b) pilihan ganda (*multiple choice*), (c) jawaban singkat (*short*

⁶⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), hlm. 30.

⁶⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogayakar : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.159

answer). Sedangkan untuk evaluasi model non-test dilaksanakan untuk menilai karakter lainnya pada peserta didik misalnya ; minat, sikap, dan kepribadian peserta didik. Diantara cara yang dapat diterapkan untuk teknik ini yaitu : (1) Observasi terkontrol; (2) Wawancara (*interview*), (3) *Inventory*, (4) *Questioner* ; (5) Skala sikap dan lain sebagainya.⁷⁰

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.

Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (peserta didik). Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan

⁷⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, hlm. 159-160

telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.⁷¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah istilah *al-tarbiyah*. Istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan.⁷²

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki

⁷¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 150.

⁷² Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut. Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta'lim* hanya berarti pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja, sedangkan kata *ta'dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta'dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Baca lebih lengkap Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), Cet. 2, hlm. 5.

manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁷³

Ibnu Hadjar menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa-siswi muslim dalam menyelesaikan pendidikannya ada tingkat tertentu. Subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu (yang dapat dicapai dengan subyek studi selain pendidikan agama Islam) tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. pendidikan agama Islam merupakan salah satu subyek pelajaran yang bersama-sama dengan subyek lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh.⁷⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya

⁷³ Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Dirjend Pendidikan Islam Depag. RI, 2006, hlm. 219

⁷⁴ Ibnu Hadjar, “Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam”, dalam Chabib Thoah dkk (ed) *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hlm. 4.

setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷⁵

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin, yakni Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷⁶ Dan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam tersebut ialah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷⁷ Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak,

⁷⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88.

⁷⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75-76.

⁷⁷ Musthafa Rahman, "Pendidikan dalam Perspektif Islam", dalam Ismail SM dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hlm.64

fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “*khalifah dan abdi*” dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karenanya fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain : *Pertama*, menumbuhkan dan memelihara keimanan. *Kedua*, membina dan menumbuhkan akhlak mulia,. *Ketiga*, membina dan meluruskan ibadah. *Keempat*, menggairahkan amal dan melaksanakan ibadah. *Kelima*, mempertebal rasa dan sikap keberagamaan serta

mempertinggi solidaritas sosial.⁷⁸ Sementara itu Muhaimin menjelaskan bahwa diantara fungsi pendidikan agama Islam bagi peserta didik yaitu untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai, *Abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalfahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam.⁷⁹

Ibnu Hadjar berpendapat bahwa fungsi yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah fungsi neo konvensional. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik “sosok manusia Muslim” yang diidealkan sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Yang pertama diharapkan dapat terwujud karena adanya materi/pengalaman belajar tentang ajaran agama Islam, sebagaimana tercermin dalam ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan

⁷⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 28-29

⁷⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 24

yang kedua diharapkan dapat terwujud melalui pemahaman ajaran agama lain, meskipun sekedar pembanding.⁸⁰

Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam, oleh karenanya tujuan mempunyai arti sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena kegiatan yang tanpa disertai tujuan maka sasarannya akan kabur, sehingga mengakibatkan program dan kegiatan itu sendiri akan menjadi acak-acakan.⁸¹

Lebih lanjut tentang tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaidi dari Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tertinggi atau tujuan akhir.

Tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu : (1). Pembinaan akhlak (2) Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat (3). Penguasaan Ilmu (3) Penguasaan Ilmu dan (4) Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.⁸² Sedangkan tujuan-tujuan khusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum

⁸⁰ Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode...", hlm 11-12

⁸¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63

⁸² Mahfud Junaidi, *Ilmu Pendidikan Islam : Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang : RaSail, 2010), hlm. 101

sebagaimana telah dijelaskan diatas. Karena tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan realisasi dari pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum dan akhir. Adapun sebagaimana dijelaskan oleh Fattah Syukur bahwa tujuan khusus pendidikan agama Islam, terkait dengan pengembangan rasa cinta kepada agama dan akhlak adalah : (1) memperkenalkan kepada murid tentang aqidah, dasar-dasar dan pokok-pokok ibadah dan cara mengerjakannya, dengan cara membiasakan mereka mematuhi, menjalankan, dan menghormati aqidah dan syari'at agama. (2) menumbuhkan kesadaran pada pelajar tentang agama dan apa yang terkandung di dalamnya tentang akhlak yang mulia. (3) menanamkan keimanan kepada Allah, pencipta alam, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab, dan hari akhirat berdasarkan pemahaman, kesadaran dan kecintaan. (4) mengembangkan minat murid-murid untuk memperdalam tentang kesopanan dan pengetahuan agama, mengikuti ajaran agama dengan kerelaan dan kecintaan, menanamkan rasa cinta al-Qur'an, dengan menghormati, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajarannya.⁸³ (5) Peserta didik mengetahui bahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan, dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walaupun berbeda keyakinan,

⁸³ Fattah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : FAI Unwahas dan PMDC, 2006), hlm. 16

warna kulit, maupun tanah air.⁸⁴ Adapun untuk tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan agama Islam disini adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yaitu : menjadi hamba Allah, mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fil ardh*, memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan, hidup di dunia dan akhirat.⁸⁵

Tujuan akhir dari proses pendidikan Islam ialah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat Islam.⁸⁶ Dan Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dan proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT inilah merupakan tujuan akhir pendidikan agama Islam.⁸⁷

Sementara itu Muhammad Muntahibun Nafis menambahkan bahwa selain ketiga tujuan tersebut dalam tujuan pendidikan agama Islam juga terdapat tujuan sementara dan tujuan

⁸⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, (Jakarta : Rineka Cipta, Tt), hlm.18

⁸⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.31-32

⁸⁶ Musthafa Rahman, "Pendidikan dalam Perspektif Islam", dalam Ismail SM dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm.64

⁸⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 105-106

operasional. Dimana tujuan sementara dimaknai dengan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.⁸⁸ Oleh karena itu tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK) dapat dianggap sebagai tujuan sementara. Sehingga dalam hal ini setiap lembaga pendidikan harus dapat merumuskan tujuannya sesuai dengan tingkat dan jenis pendidikan.⁸⁹ Sedangkan tujuan operasional dapat didefinisikan sebagai tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Oleh karenanya tujuan operasional ini lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.⁹⁰

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi dan tujuan yang luas dan dalam sehingga dalam hal ini pendidikan Islam memiliki misi untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, dan perasaan oleh karenanya pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah maupun rohaniah sehingga dapat mewujudkan peserta didik menjadi *insan kamil*

⁸⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm70

⁸⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 106

⁹⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 107

yang merupakan cerminan dan realisasi sikap penyerahan diri hamba kepada Tuhan Allah SWT.

c. Metode-metode dalam pembelajaran PAI

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.

Istilah metode berasal dari bahasa latin yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa arab metode disebut *thariqoh* yang artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu.⁹¹ Adapun secara definitif metode pengajaran dapat dimaknai sebagai suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, oleh karenanya fungsi metode pengajaran disini sangat menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

⁹¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 197

Meskipun demikian dalam menentukan pemakaian metode pembelajaran yang sesuai maka dipengaruhi oleh tujuan, karakteristik peserta didik, materi, situasi dan kondisi, kemampuan dan kepribadian guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan.⁹²

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni :

- 1) Metode mengajar konvensional.
- 2) Metode mengajar inkonvensional.

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional adalah suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, *machine program*, beberapa metode tersebut merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.⁹³ Adapun jenis-jenis dari metode konvensional atau tradisional diantaranya yaitu : (1). Metode ceramah (2). Diskusi (3). Tanya-jawab (4). Metode demonstrasi dan eksperimen (5). Metode resitasi (6). Metode kerja kelompok

⁹²Fattah Syukur, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : AKFI Media, 2009), hlm. 38

⁹³ Fattah Syukur, *Metodik Khusus.....*, hlm. 39

(7). Metode sosio-drama dan bermain peran (8). Metode karya wisata (9). Metode *dril* (10). Metode sistem regu.⁹⁴ (11). Metode *imlak* (dikte). (12). Simulasi dan (12). Studi kemasyarakatan.⁹⁵

3. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, urgensi etika sosial ditransformasikan melalui pendidikan, mengingat pendidikan disamping dikenal sebagai tempat *transfer of knowledge* (pengalihan ilmu pengetahuan) juga *transfer of value* (pengalihan nilai). Kedua transfer ini diartikan sebagai “pembudayaan” atau institusionalisasi sistem-sistem ajaran Islam. Melalui kebudayaan inilah manusia berkomunikasi dengan sesamanya dan memelihara tata kehidupannya dalam masyarakat.⁹⁶

Desain kurikulum pendidikan karakter bukanlah sebagai teks bahan ajar yang diajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat diajarkan secara tersendiri maupun diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral pendidikan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses pendidikan merupakan proses moralisasi perilaku peserta didik. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan.

⁹⁴ Fattah Syukur, *Metodik Khusus...*, hlm. 40

⁹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hlm 345-355

⁹⁶ Imam Mawardi, “*Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial*” *Jurnal Cakrawala*, (vol. I, No. 2, Januari/2005), hlm.104

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.⁹⁷ Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah, karena nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hadits yang merupakan inti dari ajaran Islam adalah terciptanya akhlakul karimah, yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.⁹⁸ Oleh karenanya jika akhlaknya hilang, dalam artian tidak dimiliki dan direalisasikan peserta didik maka itu berarti gagal esensi dari tujuan ajaran-ajaran agama Islam.

Sebelum menguraikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), berikut ini diungkap secara singkat karakteristik umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai gambaran sejauh mana nilai-nilai utama (karakter) yang terkandung dalam mata pelajaran ini. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut:

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama

⁹⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, hlm. 17

⁹⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm.124

Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan moral (karakter) peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
3. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi pekerti yang luhur (berkarakter/berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, mata pelajaran PAI dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, sehingga akan semakin memperkuat pembentukan karakter dan keilmuannya.
4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-

tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif (sikap) dan psikomotornya (perilaku). Hasil dari PAI adalah sikap perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah/hadis Nabi Muhammad saw. (dalil *naqli*). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil *aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
6. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Teologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah; Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah; dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP. Jika hal ini diimplementasikan di sekolah (SMP), yakni dengan mendasari peserta didik aqidah (fondasi) yang kokoh lalu mendorong untuk melaksanakan

semua ketentuan Allah dan Rasul-Nya (syariah) secara utuh, maka akan terbentuk peserta didik yang memiliki akhlak (karakter) mulia yang utuh baik dalam hubungan vertikal (*hablun minallah*) maupun horisontal (*hablun minannas*), serta memiliki ilmu pengetahuan dan kreativitas yang memadai.⁹⁹

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.

Adapun dalam upaya mewujudkan tujuan akhir mata pelajaran PAI diatas, SMP 4 Hasanudin Semarang telah

⁹⁹ E-book: Marzuki dkk, *Panduan Guru Mata Pelajaran PAI : Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di SMP*, (Solo : Sahidjaya, 2010), hlm. 18-19

merancang sistem pembelajaran dengan menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam baik mulai dari pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun dalam evaluasi pembelajarannya. sebagai contoh dalam pelaksanaan pembelajarannya misalnya, dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis penjelasan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya. Dari pola pembelajaran yang demikian diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam nilai karakter mandiri, kreatif, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, kerja keras, rasa ingin tahu.

Oleh karenanya untuk mengetahui lebih detail mengenai ketiga komponen (RPP, Pelaksanaan dan Evaluasi) tersebut sebagaimana implementasinya di lapangan, maka dapat dilihat pada bagian Bab IV.

B. Kajian Pustaka:

Skripsi dengan judul : “*Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan)*”. Yang ditulis oleh Mohammad Yusuf Khanafi NIM : 063111059,. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter

islami menurut Najib Sulhan merupakan konsep pendidikan yang bersandarkan pada tiga pilar, yaitu: (1) Manusia lahir dalam keadaan fitrah, (2) Setiap anak itu cerdas dan (3) Kebermaknaan pembelajaran. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar itu proses pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri akan tercapai dengan baik.¹⁰⁰

Skripsi yang ditulis oleh Etik Mifrohah NIM : 053111242 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *:Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran*, hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V yang dilaksanakan di SD Alam Ungaran ialah materi PAI yang meliputi aspek akhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran adalah mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.2) Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran dengan menggunakan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas V, peserta didik mempunyai karakter berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-

¹⁰⁰ Mohammad Yusuf Khanafi, "*Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan)*", Skripsi, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2011)

nilai pendidikan karakter dan ajaran agama Islam. sehingga *insankamil* seperti yang dicita-citakan Islam terwujud.¹⁰¹

Skripsi yang ditulis oleh M. Shofyan Al-Nashr NIM 3105243, "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*", dari Hasil penelitian ini berupa model pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*Life Skill*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata., berdasarkan realitas yang mereka hadapi.¹⁰²

Dari beberapa kajian di atas, hasil penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu fokus pada pembahasan tentang pendidikan karakter namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik pada lingkup lembaga pendidikan dengan fokus pada pembelajaran PAI dengan

¹⁰¹ Etik Mifrohah, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran*, Skripsi, (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2011)

¹⁰² M. Shofyan Al-Nashr, "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*", Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2010)

menggunakan metode, strategi serta materi pendidikan karakter dalam PAI yang digunakan oleh guru dalam pembelajarannya dan arahnya untuk melahirkan anak-anak yang berkarakter.

Peneliti mengadakan penelitian di SMP Hasanudin 4 Semarang tentang bagaimana pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI, karena di SMP Hasanudin 4 Semarang berupaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran, sehingga anak memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak yang mulia. Selain juga agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak didiknya. Dalam pendidikan karakter pada PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ini lebih ditekankan pada kegiatan internalisasi atau penghayatan dan pembentukan tingkah laku (khas karakter) yang bersumber pada nilai-nilai agama berdasarkan muatan kurikulum yang dipakai.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengukir akhlak mulia melalui proses *knowing the good, loving the good, and action the good*, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan

melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Sehingga anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada anggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan

kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.¹⁰³

Masnur Muslich menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk desain yang dapat dilakukan dalam pemograman pendidikan karakter yang dapat dilakukan dalam pemograman pendidikan karakter yang efektif dan utuh.¹⁰⁴ *Pertama*, berbasis sekolah. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. *Kedua*, berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Melainkan masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Lebih lanjut Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu

¹⁰³ Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 135

¹⁰⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 160-161

mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.¹⁰⁵

Berdasarkan uraian itu semua diharapkan tujuan utama pendidikan Islam yang menciptakan *insan kamil* yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia baik hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan sesama makhluk maupun dengan lingkungan sekitar dapat terwujud. Sehingga dapat menjadikannya insan paripurna yang mulia dimata Allah SWT. Begitu pula harapan besar dari lembaga pendidikan SMP Hasanudin 4 Semarang terhadap peserta didik yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut, yang nantinya diharapkan dapat mencetak kader-kader harapan bangsa yang memiliki kompetensi dan kecerdasan intelektual dengan diiringi akhlak mulia.



¹⁰⁵Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212-217

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam” ini adalah tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. sehingga dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMP Hasanudin 4 Semarang. sedangkan obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan di SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁰⁶

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan lapangan kerja yang bersifat deskriptif.¹⁰⁷ Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁸

Senada dengan hal itu menurut Mudji Santosa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, dan menginterpretasi objek sesuai

¹⁰⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6

¹⁰⁷ Julia Brenen, *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 69

¹⁰⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4

dengan apa adanya.¹⁰⁹ Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹¹⁰

Penelitian ini dalam pelaksanaannya, peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan. Penelitian yang peneliti lakukan di SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).¹¹¹

Supaya sasaran penelitian yang diterapkan tercapai, maka dalam metode ini perlu adanya langkah-langkah yang

¹⁰⁹ Mudji Santosa, "Hakekat, Peranan dan Jenis-jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI", dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimashada Press, 1994), hlm. 13

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : ALFABETA, 2010), hlm. 15

¹¹¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 4

sistematis berencana yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Sistematis artinya penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kerangka tertentu dan yang paling sederhana sampai yang kompleks hingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Berencana artinya penelitian sudah diperkirakan sebelum pelaksanaan. Konsep ilmiah artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian selalu mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan yakni yang berupa prinsip-prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹¹²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Hasanudin 4 Semarang yang berada di Jl Raya Semarang-Boja Kelurahan Cangkiran, RT 1 RW IV Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Akses Jalan menuju SMP Hasanudin 4 Semarang sangat mudah dijangkau oleh sarana transportasi umum. Karena terletak di pinggir jalan raya dan juga tidak jauh dari terminal Cangkiran.¹¹³

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Hasanudin 4 Semarang tersebut adalah karena hal-hal berikut :

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 14

¹¹³ Observasi lingkungan sekitar SMP Hasanudin 4 Semarang pada hari kamis 22 November 2013

- a) Sekolah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti karena letaknya yang tidak jauh dengan tempat peneliti
- b) Meskipun peserta didik disana tidak terlalu banyak namun pembelajaran aspek afektif sangat diutamakan sehingga *output*-nya pun secara keseluruhan memiliki kepribadian yang baik. Serta alasan-alasan non-teknis lainnya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 60 hari dimulai pada tanggal 16 Desember 2013 sampai dengan tanggal 16 Februari 2014. Akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus dalam hari tersebut hanya pada hari-hari tertentu.

Adapun tahap-tahap yang penulis lakukan adalah:

- a) Melakukan pendekatan kepada kepala sekolah untuk mengajukan permohonan izin riset.
- b) Melakukan survey awal bertujuan untuk mencari gambaran umum tentang obyek yang akan diteliti.
- c) Melakukan penelitian dengan observasi serta wawancara tentang obyek penelitian.
- d) Melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan:

1. Data ini berasal dari kepala sekolah SMP Hasanudin 4 Semarang, yang meliputi: proses dilakukan oleh kepala sekolah terutama dalam meningkatkan pendidikan karakter pada pembelajaran PAI.
2. Data yang diperoleh dari guru-guru PAI di IX SMP Hasanudin 4 Semarang yang berisikan tentang materi pendidikan karakter dengan proses atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang.
3. Inventarisasi yang berupa data-data yang ada pada SMP Hasanudin 4 Semarang antara lain berupa : papan atau data-data di SMP Hasanudin 4 Semarang, alat peraga, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam yakni berkaitan dengan proses pembelajarannya baik dari aspek persiapan atau perencanaan, proses pembelajaran dan juga evaluasinya yang dilaksanakan pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi

literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode observasi

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian.¹¹⁴

Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah proses pelaksanaan dan strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru PAI terutama dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.¹¹⁵

2. Metode wawancara

Interview atau wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara

¹¹⁴ Hadari Nawawi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajahmada, University Press, 1995), hlm 74

¹¹⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 162

(*interviewer*) dengan responden atau subyek yang diwawancarai *interviewer*.

Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru dalam pembelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang terutama pada kelas IX. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI kelas.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan guna mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹¹⁶ Teknik ini digunakan untuk mengungkap data yang terkait tentang pendidikan karakter dalam PAI kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang, seperti RPP, silabus, buku materi ajar, dan gambaran umum sekolah.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas).¹¹⁷

¹¹⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm. 160

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 366

Adapun teknik uji keabsahan data hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Hasanudin 4 Semarang ini adalah dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat atau dengan praktisi pendidikan yang kompeten di bidang yang sedang peneliti teliti ini, analisis kasus negatif dan *member check*.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹¹⁸

Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat di temukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data.¹¹⁹ Untuk memperjelas penulisan ini maka peneliti menetapkan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

¹¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

¹¹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103

1. Reduksi Data

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹²⁰ Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih. Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan sampai evaluasi. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk

¹²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹²¹

Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹²²

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti Dalam hal ini informasi berupa proses pembelajaran PAI juga strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang.

¹²¹ Sugiyono, *Memahami*, hlm. 95

¹²² Sugiyono, *Memahami* hlm. 97

3. Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²³

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

¹²³ Sugiyono, *Memahami*, hlm. 99

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMP Hasanudin 4 Semarang

a) Profil atau Sejarah Berdirinya SMP Hasanudin 4 Semarang

Berdirinya SMP Hasanudin 4 Semarang karena dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kebutuhan manusia akan ilmu agama Islam adalah penting dan utama, karena sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna, manusia hidup diciptakan di dunia mengemban tugas untuk beribadah kepada-Nya sedangkan orang yang beribadah haruslah disertai dengan ilmunya, selain pula juga mengembangkan tradisi keilmuan sains dan teknologi guna menghadapi kerasnya persaingan di era globalisasi juga tidak bisa dikesampingkan. SMP Hasanudin 4 memadukan kedua aspek keilmuan tersebut muaranya adalah diorientasikan untuk menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dengan diimbangi dasar ilmu agama Islam yang kuat dengan disertai kepribadian yang mulia atau *akhlak al-karimah* merupakan cita-cita dan visi utama SMP Hasanudin didirikan.¹²⁴

Tahun 1978, SMP Hasanudin 4 Semarang mulai didirikan dengan pengelolaan dibawah kendali Yayasan Ma'arif

¹²⁴ Wawancara dengan Abdul Hamid, Pengurus Komite Sekolah SMP Hasanudin 4 Semarang pada tanggal 25 Desember 2013

Kota Semarang dan pada tahun itu pula ijin operasional lembaga pendidikan ini diterbitkan dengan NSS : 204036302111, NIS : 201010, NDS : C.30072002, serta NPSN dengan nomor : 20328788. Pada perjalanannya SMP Hasanudin 4 mengalami pasang surut bahkan pada tahun 1992, SMP Hasanudin 4 Semarang pernah akan ditutup karena pendanaan yang tidak mencukupi untuk biaya operasional sekolah selain juga disebabkan oleh kepercayaan masyarakat terhadap sekolah menurun sehingga berimbas pada penurunan angka peserta didik yang masuk pada tahun ajaran 1992/1993.

Meskipun demikian dengan kegigihan para pengurus komite sekolah dan loyalitas dan kepedulian dewan guru terhadap sekolah akhirnya dengan susah payah SMP Hasanudin 4 Semarang bisa bertahan dan bisa tetap eksis hingga sekarang.

b) Letak Geografis

SMP Hasanudin 4 terletak di daerah perbatasan Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal tepatnya di Jl Raya Semarang-Boja Kelurahan Cangkiran, RT 1 RW IV Kecamatan Mijen, Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan Nomor Telepon 029- 45 720 87, secara geografis SMP Hasanudin memiliki tempat yang cukup strategis karena berada di dekat jalan raya dan tidak jauh dari terminal bus sehingga aksesnya pun mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum.

Meskipun demikian karena beberapa faktor maka SMP Hasanudin pun kurang bisa berkembang dan cenderung

mengalami penurunan jumlah peserta didik, yang mana pada kurun waktu satu dekade terakhir. Hal itu terlihat dengan adanya jumlah peserta didik yang tidak lebih dari 30 siswa dari masing-masing kelas pada tahun ajaran 2013-2014.

c) Visi dan Misi

1) Visi SMP Hasanudin 4 Semarang

Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi muda yang unggul dalam prestasi, berpengetahuan luas, terampil dan berakhlakul karimah.¹²⁵

2) Misi SMP Hasanudin 4 Semarang

Untuk mewujudkan visi tersebut misi yang ditempuh oleh SMP Hasanudin 4 yaitu :¹²⁶

- a) Menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui pembelajaran yang terintegrasikan dengan amalan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan semangat belajar yang efektif dengan menitik beratkan pada IMTAQ dan IPTEK yang seimbang dan berdaya guna.
- c) Mengembangkan: kebersamaan yang kuat bagi warga sekolah sehingga bersikap santun arif, berakhlakul karimah.

¹²⁵Wawancara dengan kepala SMP HASANUDIN 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

¹²⁶Wawancara dengan kepala SMP HASANUDIN 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

- d) Meningkatkan daya saing yang kompetitif warga sekolah untuk mengembangkan kualitas anak kepribadian yang Islami, penalaran, serta keterampilan.

d) Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

Usaha untuk merealisasikan apa yang telah menjadi visi dan misinya, SMP Hasanudin 4 Semarang telah mempersiapkan *human ware* atau sumber daya manusia yang memang telah dipersiapkan sedemikian rupa dan hasil rekrutmen yang cukup ketat. Dan hal yang perlu dicatat pula adalah bahwa untuk menjadi tenaga kependidikan di SMP Hasanudin 4 Semarang harus memiliki dedikasi dan berkompeten dalam bidang pendidikan serta memiliki prasarat minimal lulusan S-1 sesuai bidangnya baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta.¹²⁷

Adapun data guru dan karyawan SMP Hasanudin 4 Semarang tahun 2013-2014 adalah sebagai berikut :¹²⁸

¹²⁷Wawancara dengan kepala SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

¹²⁸ Dokumentasi papan tenaga kependidikan SMP Hasanudin 4 Semarang, pada tanggal 18 Januari 2014

No	Nama	Mata Pelajaran	Jabatan
1.	Sri Wahyuningsih, S.Pd	Pkn, SBK	Kepala Sekolah
2.	Shita, D. S.Si	Matematika, Tata Boga	Waka Kurikulum
3.	Evi S. S.pd	Ips, Tata Busana	
4.	Drs. Abdul Hamid	Bhs. Jawa	
5.	Dina Lia, S.Pd.I	PAI, NU	
6.	Agus S, S.H	Penjaskes	
7.	Sunarmi, S.Pd	BK	
8.	Agus, P.H, S.Pd	TIK, B. Arab, Akidah akhlak, BTQ, Fiqih,	
9.	Suwarno, SS	B. Inggris	
10.	Yulia, S.Pd	B. Indonesia	
11.	Abdul Aziz, S.Pd	IPA	
12.	Nurul Hukma	-	TU

Tabel 1.2. Data guru dan karyawan SMP Hasanudin 4 Semarang.

2) Keadaan Siswa

Sedangkan data peserta didik yang duduk dikelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang tahun ajaran 2013-2014 adalah sebagai berikut :¹²⁹

¹²⁹ Dokumentasi daftar kehadiran siswa kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang, pada tanggal 18 Januari 2014

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Aditya Sigma Saputra	L
2.	Anang Setyawan	L
3.	Imron Rosyadi	L
4.	Istajib	L
5.	Muhammad Ibal Yulianto	L
6.	Muh. Munderul Basir	L
7.	Nilna Salsabila	P
8.	Septiyan Budiyanto	L
9.	Wahyu Amirudin	L
10.	Zarkasin	L
11.	Ita Rahmawati	P
12.	Ahmad Zaenuri	L
13.	Mohammad Safik	L
14.	Restu Riyadi	L
15.	Ricki Setyawan	L
16.	Agung Slamet Riyanto	L
17.	Muhammad Fauzi	L
18.	David Rifa'i	L
19.	Ratna Widyaningrum	P

Meskipun jumlah peserta didik yang duduk di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang tidak terlalu banyak namun dari segi kualitasnya tidak bisa dipandang rendah karena meskipun dengan keadaan yang serba terbatas namun pembelajaran disana dapat berjalan efektif dan pola prilaku (karakter atau akhlak) dari peserta didik tergolong baik.

2. Pendidikan Agama Islam di SMP Hasanudin 4 Semarang

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Hasanudin 4 Semarang mencakup 3 aspek: pemahaman konsep, keterampilan proses, dan *amaliyah* atau aplikasi. Adapun ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Hasanudin 4 Semarang terfokus pada aspek:¹³⁰

a. Aqidah

Aspek ini memberikan gambaran tentang *aqidah Islamiyah* berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunnah. Aspek ini membahas rukun iman dan rukun Islam sebagai hal yang pertama dan utama dalam *akidah* seorang muslim.

b. Ibadah

Aspek ini memberikan gambaran tentang hukum-hukum Islam praktis dan rinci tentang *fikih* ibadah, *muamalah*, dan lain-lain yang mengacu kepada al-Qur`an dan as-Sunnah dengan tidak fanatik kepada *mazhab* tertentu serta menghargai para ulama, *fuqaha*, terutama para imam *mazhab*.

c. Akhlak

Aspek ini memberikan gambaran tentang akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi muslim. Karena menyangkut masalah hati dan jiwa manusia yang merupakan sumber perubahan, pengembangan, dan peningkatan kualitas diri.

¹³⁰Wawancara dengan kepala SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

d. Tarikh/Sejarah

Memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk mengenal dan mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah dan peradaban Islam. Dan Menumbuhkan sikap para peserta didik untuk menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam serta menanamkan nilai-nilai keteladanan para pembawa risalah dan kreativitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran PAI di SMP Hasanudin dilaksanakan 2 jam pelajaran per pekan untuk masing-masing kelas. Satu jam pelajaran sebanyak 45 menit dengan diampu oleh satu guru pamong yakni Dina Lia, S.Pd.I dan untuk tujuan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan petunjuk buku pegangan bahan ajar dan kondisi perkembangan peserta didik.¹³¹

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang

Islam mengajarkan, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai kebaikan (kebenaran) dan kesucian (fitrah). Namun, realitas yang ada ternyata masih banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Kesucian (fitrah) manusia hanya bersifat potensial, sehingga manusia tidak dengan sendirinya dapat berakhlak mulia. Oleh karenanya anugerah fitrah harus dijaga, dirawat dan

¹³¹Wawancara dengan kepala SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

di tumbuhkan agar manusia bisa tumbuh menjadi insan kamil yang penuh kemuliaan. Dalam hal ini lingkungan sangat berperan dalam proses tumbuh dan berkembangnya fitrah yang dimiliki manusia.

Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh akhlak/karakter yang baik, sebaliknya lingkungan yang pergaulan sehari-harinya tidak baik pun akan membentuk akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, anak harus dijaga dan dididik dengan perilaku yang baik agar fitrahnya tetap dapat terjaga. Dan diajarkan nilai-nilai yang dapat menyuburkan fitrahnya agar tumbuh kokoh. Maka untuk menjaga eksistensi dari pada kesucian (fitrah) manusia perlu adanya faktor-faktor dari luar tubuh sebagai perangsang potensi baik dalam diri manusia. Salah satunya adalah dengan upaya pendidikan.

Pendidikan ditujukan untuk membangun seluruh dimensi manusia, yaitu untuk membangun dimensi sosial, emosional, motorik, akademik, spiritual, kognitif, sehingga membentuk *insan kamil*. Bahwa intinya pendidikan harus menyentuh aspek diri manusia dengan kata lain pendidikan secara menyeluruh (holistik). Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif saja, tetapi pendidikan juga harus bisa menampilkan hasil yang *riil* dalam tindakan dan perilaku berupa *akhlakul karimah*. Oleh karenanya pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan

akhlak (karakter baik), yang mana di dalamnya melibatkan berbagai potensi manusia yang dapat dikembangkan.

Pendidikan karakter merupakan usaha pengembangan semua potensi anak, sehingga menjadi manusia yang berkualitas yakni manusia yang memiliki intelektualitas tinggi dengan diiringi akhlak mulia. Pendidikan karakter berperan untuk mengukir akhlak anak melalui proses mengetahui dan memahami kebaikan. Yang selanjutnya diharapkan mereka mampu mencintai kebaikan, yang kemudian diwujudkan dengan melakukan kebaikan. Proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, dan membentuk akhlak mulia pada diri anak yang nantinya dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri anak hingga dewasa.¹³²

Adapun bahan penunjang yang dijadikan pijakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah dengan adanya komponen dan proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan, baik itu dilaksanakan ketika pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas di SMP Hasanudin 4 Semarang dapat dideskripsikan sebagai berikut:¹³³

¹³²Wawancara dengan kepala SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

¹³³Wawancara dengan kepala SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

a. Kurikulum untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang diperlukan adanya seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di dalam dunia pendidikan hal tersebut disebut sebagai kurikulum. Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan kurikulum sebagai berikut :¹³⁴

- 1) Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)

SMP Hasanudin 4 Semarang dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum Diknas dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi) masih menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 di semua level (kelas VII-IX).

- 2) Kurikulum Khas SMP Hasanudin 4 Semarang

Kurikulum Khas SMP Hasanudin 4 Semarang yakni kurikulum bentukan segenap *stakeholders* dan komite

¹³⁴Wawancara dengan kepala SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 6 Januari 2014

sekolah yang merupakan pengembangan kurikulum dengan meluaskan pada aspek *life skill*. Yang terangkum dalam kurikulum khas berikut ini:

- a) Kurikulum kepemimpinan, Pada kurikulum ini untuk melatih sikap kepemimpinan para peserta didik yang mana dilaksanakan pada kegiatan kepramukaan, *mabit* (bermalam/berkemah), dan lain sebagainya.
- b) Kurikulum kewirausahaan. Pada kurikulum ini dimaksudkan untuk melatih jiwa *entrepreneur* para peserta didik, yang mana kegiatan ini dilaksanakan dengan membuat kerajinan-kerajinan yang memiliki nilai ekonomis dan laku dipasaran seperti tata boga, tata busana, pembuatan bros, pernak-pernik, hiasan dan lain sebagainya.
- c) Kurikulum pengembangan diri. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik. Adapun diantara kegiatan-kegiatan yang ada pada kurikulum ini adalah terakomodir dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler peserta didik seperti ekstra rebana, bola volly, basket, futsal, dan lain sebagainya.

Demikian kurikulum-kurikulum yang di kembangkan oleh SMP Hasanudin 4 Semarang untuk mewujudkan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik menjadi

senang dan nyaman dalam belajar. Dan proses pendidikan karakter pun dapat berjalan dengan lancar.

b. Materi dan Metode yang Digunakan dalam Pendidikan Karakter pada PAI Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang

Bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX yang dilaksanakan SMP Hasanudin 4 Semarang ialah materi PAI yang memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi, yaitu:¹³⁵

1) Pengajaran dan keteladanan dalam akhlak

Pengajaran dan keteladanan akhlak yang dimaksud di sini yaitu segala perbuatan baik yang perlu diajarkan dan diteladankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan adab makan, pembiasaan hidup bersih, keteladanan disiplin dan Pengajaran dan keteladanan akhlak diri dan orang lain.

2) Pengajaran dan keteladanan dalam ibadah

Pengajaran dan keteladanan ibadah dilakukan di SMP Hasanudin 4 Semarang mengandung maksud dan tujuan yaitu melatih dan memberi teladan kepada peserta didik dalam mengamalkan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik nantinya diharapkan menjadi muslim yang taat dalam

¹³⁵Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 15 Januari 2014

menjalankan perintah agama, seperti: pengajaran dan keteladanan shalat, pengajaran dan keteladanan tadarus

3) Pengajaran dan keteladanan dalam aqidah

Pengajaran dan keteladanan keimanan ini dilakukan di SMP Hasanudin 4 Semarang dengan selalu “menghadirkan atau memasukkan” Allah SWT pada setiap PBM (proses belajar-mengajar) di kelas, hal itu ditandai dengan pembacaan *asma al husna* setiap sebelum jam pelajaran dimulai. SMP Hasanudin 4 Semarang menerapkan pendidikan karakter melalui metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang dilaksanakan melalui penciptaan iklim (budaya) sekolah yang Islami. Hal ini diterapkan melalui keteladanan di lingkungan sekolah oleh para guru maupun karyawan sekolah agar pengajaran dan keteladanan yang baik ini tertanam dalam diri anak dan akan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penciptaan iklim (situasi dan budaya) sekolah bertujuan sebagai pengembangan situasi pembelajaran partisipatif, menekankan peserta didik agar lebih aktif di dalam pembelajaran dan mengutamakan adanya interaksi antar warga sekolah. Untuk menunjang keberhasilan tujuan tersebut diatas, maka perlu diwujudkan suatu bentuk penciptaan situasi sekolah.

Situasi pembelajaran pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang adalah sebagai berikut.¹³⁶

- a) Guru memberikan lebih banyak perhatian pada aspek karakter yang ada dalam pelajaran PAI. Dalam hal ini guru mencari atau menemukan bagian materi pelajaran yang dapat dijadikan batu loncatan untuk menonjolkan aspek karakter yang berkaitan dengan pelajaran PAI yang diajarkan. Misalnya pada materi Al-Qur'an yang membahas tentang Surat Al-Insyirah, disitu pendidik memberikan penjelasan terkait isi kandungan Surat Al-Insyirah dan guru menemukan nilai karakter ketangguhan, bekerja keras, pantang menyerah, lapang dada, percaya diri untuk disisipkan dalam penyampaian materi.
- b) Guru mengembangkan pelajaran PAI kedalam pendidikan karakter melalui pengetahuan kontekstual. Pengetahuan kontekstual ini mencakup pengetahuan tentang latar belakang atau situasi atau lingkungan yang berkaitan dengan pengetahuan historik, sosial, ekonomi, atau kultural. Dari pengetahuan kontekstual akan membantu siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga pendidikan menjadi dekat dan tidak lepas dari kehidupan.

¹³⁶Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 15 Januari 2014

- c) Guru mengapresiasi aspek karakter dalam kemajuan belajar (penilaian). Penilaian prestasi sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang melibatkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), termasuk para siswa, guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua siswa.

Adapun proses pembelajaran pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang, yaitu:¹³⁷

- a) Guru datang tepat waktu. (*disiplin*)
- b) Sebelum pelajaran dimulai guru memberi salam. (*religius*)
- c) Guru memimpin do'a sebelum pembelajaran. (*religius*)
- d) Guru mengisi buku presensi dan apabila ada peserta didik yang tidak berangkat karena sakit, guru memimpin untuk mendoakan peserta didik yang tidak berangkat. (*kejujuran, kepedulian, tertib*)
- e) Guru menginformasikan dan mengaitkan materi atau kompetensi yang akan dipelajari dengan nilai-nilai karakter bagi kehidupan dan keagamaan. (*komunikatif, cooperative*)
- f) Guru melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. (*komunikatif, cooperative*)

¹³⁷Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 22 Januari 2014

- g) Guru memberikan umpan balik dan penguatan serta motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. (*komunikatif, cooperative*)
 - h) Bersama-sama dengan para siswa membuat kesimpulan pelajaran. (*komunikatif, cooperative, kepedulian*)
 - i) Sebelum pembelajaran diakhiri, guru, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
 - j) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.
 - k) Ada rasa simpati dan empati terhadap siswa. (*kepedulian*)
 - l) Untuk mengakhiri kegiatan setelah pembelajaran guru mengajak siswa untuk mengucapkan hamdalah sebagai rasa syukur dan pembiasaan. (*religius*)
- c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Ada di SMP Hasanudin 4 Semarang**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Hasanudin 4 Semarang, nilai-nilai karakter utama meliputi 18 nilai, yaitu: kereligiusan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Jadi, semua nilai yang 18 ini termasuk nilai-nilai karakter utama yang harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari 18 nilai itu ada 6 nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter di SMP ini, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan (semangat kebangsaan/ kerja keras), kedemokratisan, dan kepedulian (peduli lingkungan dan peduli sosial).

Adapun indikator-indikator yang bisa dilihat dari nilai-nilai karakter utama yang diterapkan di SMP Hasanudin 4 Semarang di antaranya adalah sebagai berikut :¹³⁸

No	Nilai Karakter	Indikator
1.	Kereligiusan	1) menjalankan perintah-perintah Allah (agama) baik dalam beribadah maupun bermuamalah, dengan didasari iman (aqidah) yang benar, 2) menjauhi larangan-larangan Allah (agama) baik yang termasuk dalam dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil, 3) bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum agama, 4) tidak melakukan perbuatan-perbuatan sehari-hari yang melanggar hukum-hukum agama.

¹³⁸Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 22 Januari 2014

2.	Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1) selalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, 2) selalu mengatakan sesuai dengan apa yang dilakukan, 3) selalu mengerjakan tugas-tugas guru seperti pekerjaan rumah dan lain-lain sesuai dengan ketentuan yang ada. 4) tidak berbohong kepada siapa pun, 5) tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, 6) tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan sekolah,
3.	Ketangguhan (semangat kebangsaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1) tidak pernah putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan di sekolah dan keluarga, 2) sanggup menerima kegagalan dan berusaha untuk memperbaikinya, 3) tidak putus asa ketika tidak naik kelas atau tidak lulus ujian, 4) kuat dan tabah menghadapi berbagai cobaan dan tantangan, 5) berusaha keras untuk bisa melepaskan diri dari masalah yang dihadapi.
4.	Kedemokratisan	<ol style="list-style-type: none"> 1) menjunjung tinggi kebersamaan, baik di sekolah maupun di tengah keluarga, 2) mengambil keputusan secara bersama-sama baik di sekolah, di tengah keluarga, maupun dengan teman-teman di masyarakat, 3) menghormati keputusan bersama

		<p>meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan,</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) tidak memaksakan pendapat kepada orang lain, 5) berdiskusi dengan baik dan tidak emosional.
5.	Kepedulian (peduli lingkungan dan peduli sosial)	<ol style="list-style-type: none"> 1) tanggap akan lingkungan sekitar, 2) mematikan lampu, listrik, kipas/AC, kran air, atau alat-alat lain yang tidak digunakan, 3) membersihkan ruang kelas dan papan tulis yang kotor, 4) merapikan meja kursi yang berserakan, 5) menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, 6) membantu orang lain yang butuh pertolongan, 7) mengingatkan orang lain yang dalam keadaan berbahaya.
6.	Tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1) menaati dan melaksanakan hukum-hukum dan aturan-aturan yang berlaku, 2) menaati dan melaksanakan kesepakatan dalam keluarga, 3) berani mengambil risiko atas perbuatan yang dilakukan, 4) patuh dan melaksanakan semua kewajiban sekolah dan di luar sekolah, 5) tidak mengalihkan tugas dan kewajiban kepada orang lain.
7.	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1) menjunjung tinggi keadilan, 2) menjalankan kewajiban tanpa

		<p>mengganggu hak orang lain,</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) mendahulukan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak, 4) menghormati hak-hak orang lain, 5) tidak mengganggu orang lain dalam melaksanakan kewajiban.
8.	Kesantunan (bersahabat/komunikatif, cinta damai)	<ol style="list-style-type: none"> 1) bertutur kata dengan lemah lembut, 2) mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, 3) berjalan dengan penuh kesopanan dan tidak menyombongkan diri, 4) memilih kata-kata atau bahasa yang tepat ketika berbicara, terutama dengan orang yang dihormati seperti orang tua dan guru, 5) memohon izin ketika akan keluar dari ruangan kelas ketika pembelajaran berlangsung,
9.	Kerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1) selalu belajar dengan giat, 2) mengerjakan tugas dan kewajiban di sekolah secara maksimal, 3) tidak pernah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan di sekolah dan keluarga, 4) tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan, 5) selalu membantu orang tua di rumah.
10.	Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1) datang dan pulang sekolah tepat waktu, 2) memakai seragam sesuai

		<p>ketentuan sekolah,</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) melaksanakan shalat/ibadah tepat waktu, 4) mengatur waktu untuk belajar dan untuk yang lainnya, 5) makan dan tidur tepat waktu.
11.	Menghargai keberagaman (cinta tanah air)	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengakui adanya perbedaan dalam berbagai hal di sekolah, 2) menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, 3) menghormati orang lain yang berbeda dalam berkeyakinan dan beragama, 4) menghormati orang lain yang berbeda dalam menjalankan tradisi dan budaya, 5) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
13.	Keingintahuan (gemar membaca/ rasa ingin tahu)	<ol style="list-style-type: none"> 1) tidak pernah merasa puas dalam mencari ilmu, 2) suka bertanya kepada orang lain, 3) suka membaca koran dan sumber berita lainnya, 4) suka mendengarkan berita lewat radio, televisi, maupun media yang lain, 5) suka membaca al-Quran, hadis, dan kitab-kitab sebagai sumber ilmu pengetahuan.
14.	Percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1) merasa senang dengan keberadaannya. 2) bangga menjadi siswa di sekolahnya

		<ul style="list-style-type: none"> 3) tidak merasa minder di hadapan siswa atau orang lain. 4) selalu belajar untuk meningkatkan kualitas diri, 5) tidak ragu dalam mengambil keputusan, 6) suka bergaul dengan orang lain.
15.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> 1) mengikuti kerja bakti di lingkungannya, 2) mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, 3) tidak melakukan sesuatu yang melanggar kepentingan umum, 4) ikut serta dalam menjaga ketenangan dan keamanan lingkungan, 5) suka bekerja sama dengan masyarakat sekitar.
16.	Gaya hidup sehat	<ul style="list-style-type: none"> 1) mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik 2) makan dan minum secukupnya, 3) bekerja dan beristirahat secukupnya, 4) tidak berangan-angan yang berlebihan, 5) menjaga anggota badan, pakaian, dan lingkungan selalu bersih, 6) menjauhi merokok, 7) menjauhi miras dan narkoba, 8) tidak bertato.

Tabel 1.3. Indikator nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMP Hasanudin 4 Semarang

Adanya nilai-nilai karakter serta indikator-indikator tersebut diharapkan tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang yakni terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan para peserta didik. Karena pada hakikatnya tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari Pendidikan Agama Islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak (pendidikan karakter) dan setiap guru harus memerhatikan akhlak atau karakter peserta didiknya.

d. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang diorganisasikan sedemikian rupa dengan melakukan penentuan materi yang

akan disampaikan, kemudian dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.¹³⁹

1) Pelaksanaan di dalam Kelas

Untuk merealisasikan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik di SMP Hasanudin 4 Semarang dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, ditempuh melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien diupayakan dalam rangka merealisasikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan.

Berikut ini merupakan beberapa setting kelas dalam proses pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang yang dianggap cukup efektif dan efisien di kelas yaitu :¹⁴⁰

¹³⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 13 Januari 2014

¹⁴⁰Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 22 Januari 2014

a) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. SK/KD yang dikaji dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya.

Sebagai contoh ketika mengajarkan al-Qur'an, Peserta didik kemudian diajak untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan al-Quran sedikit demi sedikit. Contoh lain misalnya ketika mengajarkan materi hadis tentang kebersihan, peserta didik diajak langsung praktik tentang bagaimana membersihkan badan, merawat tubuh, membersihkan lingkungan sekitar. Selanjutnya anak diajak untuk selalu berpola hidup sehat dan bersih dengan menjelaskan manfaat dan hikmah kebersihan dan kesehatan serta menyebutkan contoh-contoh akibat baik dari berpola sehat dan bersih dan akibat buruk mengabaikan pola sehat dan bersih.

Penggunaan model pembelajaran yang demikian ternyata cukup mudah bagi guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema atau materi yang dikaji.

b) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, *Team Game Tournament* (TGT), model Jigsaw, *Learning Together* (belajar bersama), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, untuk mempelajari sejarah masuknya Islam di Nusantara dan perkembangannya. peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema-tema diskusi yang sudah ditentukan, sehingga dalam waktu yang singkat bisa diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara dan perkembangannya.

Melalui model ini guru mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kecerdasan, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Peserta didik juga

diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada diri para ulama dan pejuang muslim dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam di Nusantara. seperti kejujuran, kecerdasan, kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan ketangguhan.

c) Pembelajaran Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Prinsip-prinsip yang menonjol dalam pembelajaran model PAIKEM di antaranya adalah peserta didik harus aktif dalam pembelajaran ini dan pembelajaran harus menyenangkan peserta didik. Ketika pembelajaran menggunakan metode ini, guru benar-benar mengemasnya dengan sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik benar-benar aktif dan kreatif, misalnya dengan menkondisikan peserta didik aktif belajar dan melakukan sesuatu. Sehingga guru tidak lagi ceramah yang membuat peserta didik hanya pasif mendengarkan ceramahnya. Ceramah diperlukan bila perlu. Untuk membuat peserta didik senang dalam belajar maka guru memfasilitasi peserta didik dengan berbagai media atau alat yang mendukung pembelajaran, misalnya dengan media komputer (laptop), LCD, atau media lain yang memungkinkan peserta didik untuk senang dalam belajar. Yang juga

harus diperhatikan bahwa pembelajaran harus tetap efektif, yakni mencapai tujuan yang direncanakan.

Sebagai contoh, ketika membelajarkan al-Quran, peserta didik dikondisikan untuk belajar langsung melafalkan ayat-ayat al-Quran dibantu dengan media yang mendukung. Guru terus memantau peserta didik dalam proses pembelajaran agar efektif.

d) Pemodelan

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian *uswah hasanah*/teladan yang baik) dianggap oleh guru pamong PAI di SMP Hasanudin sebagai metode yang cukup efektif.

Adapun dalam penerapannya, yang menjadi model utama dalam metode ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru menjadi model berkarakter di hadapan para siswa.

Oleh karenanya dalam hal ini guru PAI senantiasa menunjukkan kejujuran di hadapan para siswa,

memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tangguh jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa. Guru juga bisa menunjukkan beberapa model dari tokoh-tokoh berkarakter yang berhasil dalam hidupnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Misalnya untuk memotivasi siswa agar jujur, guru memodelkan Nabi Muhammad saw., agar siswa cerdas, guru memodelkan B.J. Habibie, dan lain sebagainya.

e) Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif adalah model pembelajaran yang menekankan tumbuhnya sikap pada diri peserta didik dari proses pembelajaran yang diikuti. Dalam pembelajaran model ini peserta didik antara lain diminta untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Guru selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar menyadari apa yang dipelajari dan menyikapinya dengan benar.

Beberapa kasus, diketahui bahwa pembelajaran sikap merupakan tujuan atau sasaran utama dari suatu

pembelajaran. Kampanye anti-narkoba dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penanganannya misalnya, adalah contoh dari model pembelajaran ini. Yaitu peserta didik diajak untuk memerhatikan betapa Allah swt. sudah memberikan kenikmatan yang begitu banyak kepadanya, seperti kelengkapan dan kesempurnaan bentuk fisiknya, sehingga tumbuh kesadaran untuk bersyukur (berterima kasih) kepadanya. Bagaimanapun juga, pembelajaran sikap adalah salah satu komponen atau fokus utama dari suatu pembelajaran, terutama dalam rangka pendidikan karakter.

Sebagai gambaran proses pembelajaran PAI di kelas berikut ini peneliti sajikan gambaran bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran.¹⁴¹

1. Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan hal-hal yang meliputi :

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.

¹⁴¹ Dokumentasi RPP dan Observasi Pembelajaran di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang.

- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari.
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai SK KD yang ada

2. Kegiatan Inti

- a) Eksplorasi (para siswa difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa).
 - (1) Melibatkan siswa untuk mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang dipelajari dan belajar dari aneka sumber. (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).
 - (2) Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain. (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras).
 - (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, dan siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. (contoh yang

- ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
- (4) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri dan mandiri).
 - (5) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di lapangan.(contoh yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras).
- b) Elaborasi (siswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap para siswa lebih luas dan dalam).
- (1) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas pelajaran. (contoh yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
 - (2) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)

- (3) Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.(contoh yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).
- (4) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab).
- (5) Memfasilitasi siswa berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar. (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
- (6) Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual maupun kelompok. (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, tanggungjawab, percaya diri, saling, menghargai, mandiri, kerjasama).
- (7) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual atau kelompok. (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerja sama).
- (8) Memfasilitasi siswa melakukan pameran hasil karya, festival, serta produk yang dihasilkan.

(contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

- c) Konfirmasi (para siswa memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa).
- (1) Memberikan umpan positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa. (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis).
 - (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber. (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, kritis, logis).
 - (3) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).
 - (4) Memfasilitasi siswa untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
 - (a) Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan

siswa yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.(contoh nilai yang ditanamkan: peduli dan santun).

- (b) Membantu menyelesaikan masalah. (contoh nilai yang ditanamkan: peduli).
- (c) Memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi. (contoh nilai yang ditanamkan: teliti, kritis)
- (d) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.(contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu)
- (e) Memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif. (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru melakukan:

- a) Bersama-sama dengan para siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis)
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten

- dan terprogram. (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan).
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
 - d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
 - e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

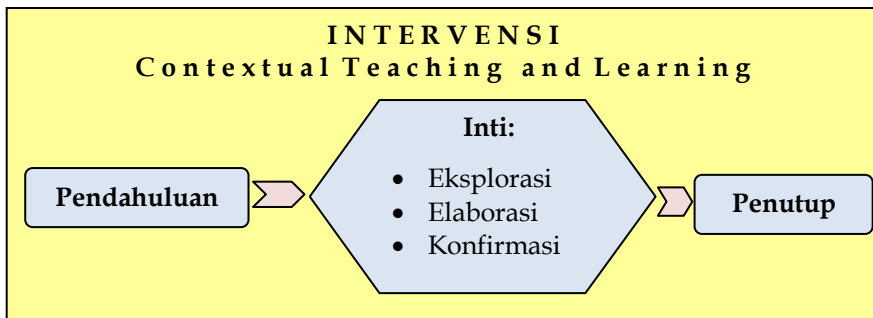


Diagram 1.1. Penanaman Karakter melalui Pelaksanaan Pembelajaran

Melalui proses belajar mata pelajaran PAI yang dirancang sedemikian rupa, setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, disiplin, jujur, toleransi, mandiri, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang bisa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif, memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

2) Pelaksanaan di Sekolah

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah membaca asma'ul husa, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz al-Qur'an, dan kegiatan tahlil berjamaah setiap hari kamis dalam rangka kirim do'a kepada para pendiri yayasan. Kegiatan

pramuka (pada kurikulum kepemimpinan), kegiatan keterampilan (pada kurikulum pengembangan diri).¹⁴²

3) Pelaksanaan di Luar Sekolah (Masyarakat)

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan di tempat ibadah).¹⁴³

4. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang

Proses evaluasi pada pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input disini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di

¹⁴² Observasi kegiatan diluar kelas di SMP Hasanudin 4 Semarang, pada tanggal 15 Januari 2014

¹⁴³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, SMP Hasanudin 4 Semarang, Sri Wahyuningsih, pada tanggal 13 Januari 2014

SMP Hasanudin 4 Semarang adalah siswa dan guru. Dari segi input siswa yang masuk tergolong baik.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam SMP Hasanudin 4 Semarang. Selain siswa, dari segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakangnya. Dimana secara umum para tenaga pendidiknya telah berijazah S-1 Pendidikan dan mata pelajaran yang diampu juga sesuai dengan kompetensi di bidangnya karena sesuai dengan bidang yang digeluti ketika masa kuliah termasuk dalam hal ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran PAI ibu Dina Lia, S.Pd.I, Selain itu dari keteladanan guru PAI bisa diandalkan. Hal ini diakui sendiri oleh kepala SMP Hasanudin 4 Semarang Sri Wahyuningsih, S.Pd.

Proses (*process*) dan hasil (*output*) dilaksanakan dengan teknik-teknik yang mana secara keseluruhan teknik-teknik tersebut telah mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Adapun diantara teknik-teknik penilaian yang dipakai SMP Hasanudin 4 Semarang untuk mengetahui perkembangan karakter para peserta didik adalah dengan menggunakan observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Dan nilai tersebut dinyatakan secara kualitatif, yakni sebagai berikut:¹⁴⁴

¹⁴⁴Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 22 Januari 2014

- 1) **BT: Belum Terlihat** (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator).
- 2) **MT: Mulai Terlihat** (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- 3) **MB: Mulai Berkembang** (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- 4) **MK: Membudaya** (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pada proses dan hasil evaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan guru mata pelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang, untuk pengembangan pendidikan karakter pada kelas IX pada intinya sudah terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari delapan belas nilai karakter yang dicanangkan oleh Diknas, secara umum sudah dilaksanakan meskipun tidak secara menyeluruh.

Sedangkan dampak (*outcome*) adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ternyata dirasakan siswa SMP Hasanudin 4 Semarang. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang berdampak baik bagi siswa, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun.
- 2) Lebih menghormati yang lebih tua;
- 3) Bersyukur atas apa yang telah diterima;
- 4) Tidak menyakiti perasaan orang lain;
- 5) Lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat;
- 6) Menghargai karya orang lain;
- 7) Merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik;
- 8) Mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat;
- 9) Terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas;
- 10) Siswa dilatih berfikir mandiri;
- 11) Peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

5. Problematika yang Dihadapi pada Pendidikan Karakter dalam PAI Kelas IX SMP Hasanudin Semarang

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada problematika yang dihadapi. Ada beberapa problematika pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin Semarang. Beberapa problematika yang dihadapi guru mata pelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin Semarang antara lain:¹⁴⁵

¹⁴⁵Wawancara dengan guru Mapel PAISMP Hasanudin 4 Semarang, Dina Lia, pada tanggal 22 Januari 2014

1) Peserta didik

- a) Dampak negatif kemajuan teknologi, seperti situs porno di internet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti *play station* dan lain-lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter baik kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Misalkan, anak yang keasyikan bermain *play station* dan tidak diingatkan, mereka akan lupa kewajibannya seperti shalat dan belajar.
- b) Sifat kekanak-kanakan yang masih terlalu manja, penuh emosional sehingga butuh waktu yang cukup dan kesabaran untuk suatu hal tertentu.
- c) Anak sering terpengaruh oleh kondisi pergaulan, atau orang-orang yang mengasuh yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah.

2) Keluarga

- a) Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah.
- b) Banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi.

3) Sekolah

Terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang belum efektif.

B. Analisis Data

1. Analisis Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Hasanudin 4 Semarang

a. Analisis Penerapan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin Semarang

Pendidikan Agama Islam arahnya lebih ditujukan untuk membentuk kepribadian (muslim) peserta didik. Pribadi muslim yang penuh dengan akhlak atau moral (etika) yang baik dalam pergaulan kehidupan. Pendidikan karakter menitik beratkan pada pendidikan nilai. Dalam proses ini pendidik memiliki tanggungjawab agar anak didik mampu melihat implikasi etis berbagai macam perubahan dalam masyarakat yang berasal dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya, mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang jernih tentang nilai-nilai tersebut.

Faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu dalam pendidikan karakter. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak. Pembentukan

kepribadian individu dimulai dari hal yang paling mendasar adalah dengan memelihara fitrah manusia yang mana fitrah tersebut cenderung pada kebaikan.

Proses belajar karakter dapat dirancang sebagai proses belajar yang berpusat pada siswa atau berpusat pada guru. Proses yang berpusat pada siswa memberi kesempatan luas kepada siswa untuk melibatkan diri secara aktif dan mengambil tanggungjawab dalam proses belajar. Dalam proses ini, seorang guru berperan sebagai fasilitator, motivator, partisipan dan pengumpan balik. Sementara dalam proses yang berpusat pada guru, guru berperan sebagai instruktur dan siswa hanya terlibat aktif dalam proses belajar sesuai dengan kemauan dan petunjuk guru.¹⁴⁶

Pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang memberikan pengajaran nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang juga direfleksikan melalui contoh dan tindakan yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan begitu, siswa selain cerdas dalam ranah kognitif juga cerdas dalam menghadapi keadaan hidupnya. Dengan kondisi semacam itu, tampaknya pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang cukup tepat. Karena didalamnya juga mengajarkan kecerdasan emosi yang dalam refleksinya adalah menumbuhkan rasa empati pada anak.

¹⁴⁶Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm.60.

Pendidikan karakter memiliki dimensi politis-kultural yang sangat tinggi. Dimensi ini mengandung arti bahwa pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan kehidupan moral individu, memperkokoh keyakinan agama seseorang sekaligus dapat menciptakan suatu tatanan masyarakat yang stabil di tengah keberagaman peradaban yang senantiasa memerlukan adanya nilai-nilai bersama yang menjadi dasar bermasyarakat.¹⁴⁷

Adapun bentuk pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang dilaksanakan melalui :

1) Materi

Materi adalah bahan, hal atau sesuatu yang digunakan pada pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang. Materi pendidikan karakter dalam PAI tentu berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter. SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan rujukan kepada Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi rujukan sebagai sumber materi pendidikan karakter dalam PAI. Karena Al-Qur'an menyediakan banyak uraian yang tidak hanya berisikan perintah dan larangan, tetapi juga berisi kisah-kisah yang membangkitkan kesadaran.

¹⁴⁷Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 204

Materi-materi pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang mengandung maksud pengetahuan kontekstual sebab beberapa nilai karakter dimunculkan dari setiap pokok pembahasan materi pelajaran yang ada dalam buku pegangan guru dan murid, dengan demikian hal tersebut akan membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan substansial dengan kehidupan nyata sehari-hari sehingga pendidikan menjadi dekat dan tidak lepas dari kehidupan.⁵

2) Metode

Sedangkan metode yang diterapkan dalam pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang adalah:

- a) Pengajaran. Salah satu unsur penting pada pendidikan karakter dalam PAI di PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri, sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan karakter

yang dipahaminya dalam setiap perjumpaan dalam pembelajaran.

- b) Keteladanan. Tumpuan pendidikan karakter dalam PAI di PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ini ada pada guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran I dalam kelas, melainkan nilai-nilai karakter itu juga tampil dalam diri sang guru. Dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didiknya. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter dalam PAI di PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan dang guru, dan apakah ada perilaku yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
- c) Refleksi. Karakter yang ingin dibentuk oleh PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ini melalui berbagai macam program dan kebijakan yang senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusia. Kemampuan sadar ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengatasi problematika yang

dihadapi dan meningkatkan serta menanamkan karakter mulia pada diri setiap peserta didik.

Meskipun demikian pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ini tidak hanya melibatkan para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah saja melainkan juga melibatkan orang tua yang mengawasi perkembangan anak. Hal itu dilaksanakan dengan memberikan laporan untuk orang tuanya, dan orang tua melanjutkan di rumah. Dalam artian, bahwa orang tua harus menjadi partner dalam membentuk karakter anak, bahkan mempunyai peran utama. Untuk menjaga agar akar pertumbuhan pendidikan karakter ini sesuai dengan kultur individu yang ada.

b. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang sudah termasuk efektif hal itu terlihat dari bagaimana pola interaksi peserta didik ketika proses pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas. Selain itu para pemangku sekolah juga mendesain beberapa kegiatan sekolah yang disitu dimasukkan nilai-nilai karakter untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia.

Adapun dalam proses pembelajaran di dalam kelas pendidikan karakter dilaksanakan secara eksplisit dan implisit,

eksplisit dalam hal ini artinya pembentukan karakter dilaksanakan secara langsung dengan sistem penyampaian kalimat secara verbal oleh pendidik, sedangkan pendidikan karakter dilaksanakan secara implisit dapat dipahami sebagai suatu teknik penanaman karakter melalui pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan setting kelas melalui metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan para peserta didik dengan mengedepankan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning*, diantara metode pembelajaran yang di anggap efektif oleh guru mata pelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang dalam membentuk karakter pada diri peserta didik yaitu :

1) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran model ini dilakukan oleh pendidik dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. SK/KD yang dikaji dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya.

Dengan model pembelajaran yang demikian guru dapat memotivasi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tema atau materi yang dikaji.

2) **Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. beberapa model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif yakni model diskusi kelompok, diskusi kelas, *Team Game Tournament* (TGT), model Jigsaw, *Learning Together* (belajar bersama), dan lain sebagainya.

Melalui model ini guru mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kepedulian, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Selain pula dengan model-model pembelajaran yang demikian peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada kajian materi yang dibahas

3) **Pembelajaran Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)**

Model pembelajaran PAIKEM memiliki prinsip bahwa peserta didik harus aktif dalam pembelajaran, dan suasana pembelajaran dituntut harus dapat

menyenangkan peserta didik. Pembelajaran yang menggunakan metode ini, pendidik benar-benar mengemasnya dengan sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik benar-benar aktif dan kreatif, dalam tataran praktisnya pendidik mengkondisikan peserta didik aktif belajar dan melakukan sesuatu. Sehingga pendidik tidak lagi ceramah sehingga membuat peserta didik hanya pasif mendengarkan ceramahnya. Oleh karenanya pada konteks ini ceramah dilakukan apabila diperlukan saja.

Untuk membuat peserta didik senang dalam belajar maka pendidik memfasilitasi peserta didik dengan berbagai media atau alat yang mendukung pembelajaran, misalnya dengan media komputer (laptop), LCD, atau media lain yang memungkinkan peserta didik untuk senang dalam belajar. Selain yang harus diperhatikan pula bahwa pembelajaran harus tetap efektif, yakni mencapai tujuan yang direncanakan.

4) Pemodelan

Pemodelan (pemberian *uswah hasanah*/teladan yang baik) dianggap oleh guru pamong PAI di SMP Hasanudin sebagai metode yang cukup efektif. Yang mana dalam penerapannya, yang menjadi model utama dalam metode ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama menjadi model dalam

berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru menjadi model berkarakter di hadapan para siswa.

5) Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang menekankan tumbuhnya sikap pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikuti. Dalam pembelajaran model ini dalam prakteknya peserta didik diminta untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar agar mencapai hasil belajar yang baik. pendidik selalu memberi motivasi kepada peserta didik agar menyadari apa yang dipelajari dan menyikapinya dengan benar.

Untuk mewujudkan proses pendidikan karakter yang efektif maka tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di dalam kelas saja melainkan pula harus didukung dengan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang memiliki dimensi nilai-nilai karakter bagi peserta didik yang saling bersinergi antara elemen satu dengan elemen lainnya. Hal ini pula lah yang juga diterapkan di SMP Hasanudin 4 Semarang.

Adapun diantara kegiatan-kegiatan yang dianggap memiliki peran besar dalam membentuk karakter luhur (akhlak mulia) adalah dengan :

1) Pelaksanaan di Sekolah

Melalui kegiatan ini seluruh warga sekolah dilibatkan baik mereka peserta didik, guru, kepala sekolah, ataupun tenaga administrasi di sekolah yang dilakukan sehari-hari dengan perencanaan sejak awal tahun pelajaran, sehingga hal itu dimasukkan ke kalender akademik sebagai bagian dari budaya sekolah. kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah ini adalah membaca asma'ul husa, shalat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz al-Qur'an, dan kegiatan tahlil berjamaah setiap hari kamis dalam rangka kirim do'a kepada para pendiri yayasan. Kegiatan pramuka dan PMR (pada kurikulum kepemimpinan), kegiatan keterampilan (pada kurikulum pengembangan diri)

2) Pelaksanaan di Luar Sekolah (Masyarakat)

Kegiatan bisa diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik dengan melibatkan komponen masyarakat guna menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah, memperbaiki atau membersihkan

tempat-tempat umum, membantu membersihkan di tempat ibadah dan lain sebagainya).

c. Analisis Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI pada Kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang

Secara umum evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di SMP Hasanudin 4 Semarang telah berjalan dengan baik, hal itu dapat dilihat dari aspek acuan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yang peneliti gunakan. adapun acuan yang peneliti gunakan meliputi aspek *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak).

Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan pada bab IV, Dari segi input siswa yang masuk tergolong baik dan tidak ada yang pernah terlibat kasus kriminalitas maupun perilaku tercela lainnya. Selain siswa, dari segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakangnya. Dimana secara umum para tenaga pendidiknya telah berijazah S-1 Pendidikan dan mata pelajaran yang diampu juga sesuai dengan kompetensi di bidangnya karena sesuai dengan bidang yang digeluti ketika masa kuliah termasuk dalam hal ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran PAI yakni Dina Lia, S.Pd.I Selain itu dari keteladanan guru PAI bisa diandalkan. Hal ini diakui sendiri oleh kepala SMP Hasanudin 4 Semarang Sri Wahyuningsih, S.Pd.

Kedua, proses (process) Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilaksanakan dua cara, yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang, meminjam istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Penanaman aspek *Moral feeling* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, menurut peneliti aspek *moral action* harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang hanya 2 jam tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembelajaran PAI anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran PAI, sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, menurut peneliti kerjasama dengan seluruh mata pelajaran keharusan. Sebenarnya dengan guru mata pelajaran lain tidak ada masalah, karena pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4

Semarang terintegrasi. Masalahnya dengan kondisi di masyarakat belum tentu cocok dengan pendidikan karakter yang diberikan di SMP Hasanudin 4 Semarang.

Ketiga, hasil (*output*) dilaksanakan dengan teknik-teknik yang mana secara keseluruhan teknik-teknik tersebut telah mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Adapun diantara teknik-teknik penilaian yang dipakai SMP Hasanudin 4 Semarang untuk mengetahui perkembangan karakter para peserta didik adalah dengan menggunakan observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Dan nilai tersebut dinyatakan secara kualitatif, yakni sebagai berikut:

- 1) **BT: Belum Terlihat** (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator).
- 2) **MT: Mulai Terlihat** (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- 3) **MB: Mulai Berkembang** (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- 4) **MK: Membudaya** (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pada proses dan hasil evaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan guru mata pelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang, untuk pengembangan pendidikan karakter pada kelas IX pada intinya sudah terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari delapan belas nilai karakter yang dicanangkan oleh Diknas, secara umum sudah dilaksanakan meskipun tidak secara menyeluruh. Meskipun demikian dari keempat kategori tersebut, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang sudah masuk pada kategori MK. Artinya peserta didik SMP Hasanudin 4 Semarang terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI secara konsisten.

Keempat, dampak (outcome). Dampak pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang dapat berdampak baik bagi siswa. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam PAI, siswa merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih

untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

d. Solusi yang Dilakukan dalam Mengatasi Problematika yang Dihadapi pada Pendidikan Karakter dalam PAI Kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan, pasti ada problematika yang dihadapi. Ada beberapa problematika pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin Semarang. Meskipun demikian guna meminimalisir dan menghilangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengintruksikan kepada segenap warga sekolah, keluarga peserta didik serta lingkungan masyarakat untuk senantiasa memantau dan mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.
- b) Sifat kekanak-kanakan peserta didik diminimalisir dengan senantiasa memberi motivasi kepada mereka untuk lebih berfikir realistis dan logis guna menyongsong masa depan.
- c) Membekali dasar ilmu agama yang kuat sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh dan terlena oleh kondisi pergaulan yang negatif, menjalin komunikasi dengan orang

tua atau wali murid agar senantiasa mengasuh peserta didik sesuai pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh pihak sekolah.

- d) Untuk menyaliasi keterbatasan waktu pada proses pengembangan pendidikan karakter dapat siasati dengan mengadakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). PHBI dilaksanakan dengan tujuan agar siswa dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari peringatan hari besar Islam tersebut. Adapun PHBI yang dilaksanakan seperti, *Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj* dan *Nuzulul Qur'an*.

Dan dari sarana prasarana yang ada, diakui atau tidak telah turut memberikan kemudahan dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX dengan materi-materi yang ada dan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi serta metode-metode yang mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mulai dari bab pertama sampai bab empat serta analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX yang dilaksanakan di SMP Hasanudin 4 Semarang ialah materi PAI yang memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang adalah mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diluar kelas, dan kegiatan di luar sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan tiga cara, yakni kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas, dan di luar sekolah. dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas pendidik mengedepankan metode pengajaran, keteladanan, dan refleksi yang ada dalam materi PAI kelas IX melalui pendekatan model pembelajaran dengan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* semisal ; model

pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran model Paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan), dan pendekatan pemodelan. Adapun kegiatan luar kelas yang dikembangkan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sebagai budaya sekolah adalah kegiatan membaca asma'ul husa sebelum jam pelajaran mulai, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan tahlil berjamaah setiap hari kamis dalam rangka kirim do'a untuk arwah para pendiri yayasan dan kegiatan pramuka, serta kegiatan keterampilan sebagai pengembangan diri. Sedangkan pada pelaksanaan diluar sekolah peserta didik dihimbau agar senantiasa melakukan pengabdian diri dalam masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial. Sedangkan evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter dan dari delapan belas nilai itu ada enam nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan (semangat kebangsaan/ kerja keras),

kedemokratisan, dan kepedulian (peduli lingkungan dan peduli sosial).

3. Ada beberapa problematika yang dihadapi SMP Hasanudin 4 Semarang dalam pendidikan karakter pada kelas IX, yaitu:
 - a. Dari siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi, yang menghambat adalah mereka lupa akan kewajibannya dalam menunaikan sholat dan belajar karena lupa waktu.
 - b. Dari orang tua, mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap anak antara guru dengan orang tua di rumah. Serta banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga sehingga menyulitkan pula untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi-interaksi yang ada saling mempengaruhi.
 - c. Dari sekolah, terbatasnya waktu-waktu untuk pendidikan karakter, sehingga pendidikan karakter pada kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang belum efektif dan kurang maksimal.

B. Saran

1. Saran bagi Sekolah

Membentuk kredibilitas seorang pendidik agar menjadi pendidik yang profesional dapat dilakukan dengan cara: penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik pendidik dan peserta didik

maupun antar sesama pendidik seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, maupun masyarakat.

2. Saran bagi Guru

- a. Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.
- b. Pengaruh pendidikan agama di sekolah dapat terwujud apabila seluruh guru di sekolah, khususnya guru yang bersangkutan memiliki personalitas yang bulat, utuh, dan berwibawa. Hal ini disebabkan oleh seluruh perilaku dan sikap guru seperti tutur kata, cara mengajar, serta cara berpakaian dan berpenampilan selalu dalam ingatan setiap peserta didik.

3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putera-puteri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putera-puteri mereka.

4. Saran bagi Peserta Didik

Dalam PBM (proses belajar-mengajar), peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.

Lampiran : Kurikulum Kelas IX SMP

**KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS IX SMP HASANUDIN 4 SEMARANG TAHUN AJARAN 2013/2014**

Ruang Lingkup Pembahasan	Materi Pembelajaran
A. Al-Qur'an	1. Hukum bacaan Qalqalah dan Ra 2. Hukum bacaan mad dan waqaf
B. Akidah	1. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT 2. Iman kepada Rasul Allah SWT
C. Akhlak	1. Perilaku terpuji (zuhud dan tawakal) 2. Akhlak tercela (ananiah, gadab, hasad, gibah, namimah) 3. Perilaku terpuji (adab makan dan minum) 4. perilaku tercela (dendam, munafik,)
D. Fikih	1. Shalat sunnah rawatib 2. Macam-macam sujud 3. Puasa wajib dan sunnah 4. Zakat fitrah dan zakat mal 5. Binatang yang halal dan haram
E. Tarikh	1. Perjuangan Rasulullah Saw 2. Pertumbuhan ilmu pegetahuan Islam

Lampiran : Format Penilaian Pendidikan Karakter

**LEMBAR PENILAIAN RANAH AFEKTIF
(PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP HASANUDIN 4 SEMARANG)**

Mata Pelajaran :
Kelas :
Hari/tanggal :

No	Nama Siswa	KARAKTER						Ket
		Religius	Jujur	Gemar Membaca	Tanggung Jawab	Cinta Tanah air	dst	
	Aditya Sigma. S	MK	MB	MT	BT	MB		

Keterangan :

- BT** : Belum Terlihat (40-50)
(apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT** : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB** : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK** : Membudaya/Mengkarakter (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).(80-100)

Semarang, 25 Desember 2013

Mengetahui,
Kepala SMP HASANUDIN 4 Semarang

Guru Mapel Pendidikan Agama Islam

Sri Wahyuningsih, S.Pd

Dina Lia, S.Pd.I

Lampiran : Pedoman Observasi

No.	Kegiatan	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran a. Pendidik menyusun program pembelajaran. b. Pendidik membuat perencanaan pembelajaran. c. Pendidik menetapkan tujuan, materi, dan metode pembelajaran. d. Pendidik menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran.			
2.	Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar a. Pendidik mampu membawa dan mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan belajar sehingga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. b. Pelaksanaan			

	<p>pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat.</p> <p>c. Pendidik mampu berinteraksi dengan siswa dengan baik.</p> <p>d. Penggunaan metode dan alat pembelajaran.</p> <p>e. Pendidik memberikan refleksi dan kesimpulan pembelajaran.</p>			
3.	<p>Pelaksanaan Evaluasi</p> <p>a. Pendidik melakukan observasi dengan mengamati tingkah laku anak didik.</p> <p>b. Pendidik melakukan observasi dalam KBM dan di luar KBM.</p> <p>c. Tes tertulis</p>			

Lampiran : Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
Dengan Guru Mapel PAI Kelas IX Di SMP Hasanudin 4 Semarang
Pada Tanggal 22 Januari 2014**

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?
2. Apa saja bentuk materi pendidikan karakter dalam mapel PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang ?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Hasanudin 4 Semarang pada Mapel PAI ?
4. Apa saja indikator-indikator yang bisa dilihat dari nilai-nilai karakter utama yang diterapkan di SMP Hasanudin 4 Semarang ?
5. Seperti apa pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?
6. Metode apa yang ibu gunakan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ?
7. Bagaimana penilaian hasil belajar pendidikan karakter dalam PAI kelas di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?
8. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan pada pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?
9. Apa problematika yang ibu hadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?
10. Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?

PEDOMAN WAWANCARA
Dengan Kepala SMP Hasanudin 4 Semarang
Pada Tanggal 16 Januari 2014

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMP Hasanudin 4 Semarang ?
2. Apa saja visi dan misi SMP Hasanudin 4 Semarang ?
3. Bagaimana langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk merealisasikan hal tersebut ?
4. Kurikulum apa yang digunakan di SMP Hasanudin 4 Semarang ?
5. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya ada berapa jam dalam seminggu ?
6. Perencanaan apa saja yang harus dilakukan oleh guru di kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan ?
7. Apa problematika yang sering dihadapi guru PAI dalam pembelajarannya di dalam maupun di luar kelas ?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan pembelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ?
9. Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Lampiran : Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Satuan Pendidikan : SMP Hasanudin 4 Semarang
Reponden : Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd (Kepala Sekolah SMP
Hasanudin 4 Semarang)
Hari/Tanggal/Waktu : Senin, 06 Januari 2014/Pukul 09.00 WIB

1) Bagaimana sejarah berdirinya SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Pada tahun 1978 SMP Hasanudin 4 mulai didirikan dengan pengelolaan dibawah kendali Yayasan Ma'arif Kota Semarang dan pada tahun itu pula ijin operasional lembaga pendidikan ini diterbitkan dengan NSS : 204036302111, NIS : 201010, NDS : C.30072002, serta NPSN dengan nomor : 20328788. Pada perjalanannya SMP Hasanudin 4 mengalami pasang surut bahkan pada tahun 1992, SMP Hasanudin 4 Semarang pernah akan ditutup karena pendanaan yang tidak mencukupi untuk biaya operasional sekolah selain pula karena kepercayaan masyarakat terhadap sekolah juga semakin menurun sehingga berimbas pada penurunan angka peserta didik yang masuk pada tahun ajaran 1992/1993. Meskipun demikian dengan kegigihan para pengurus komite sekolah dan loyalitas dan kepedulian dewan guru terhadap sekolah akhirnya dengan susah payah SMP Hasanudin 4 Semarang bisa bertahan dan bisa tetap eksis hingga sekarang

2) Apa saja visi dan misi SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

a. Visi SMP Hasanudin 4 Semarang

Menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi muda yang unggul dalam prestasi, berpengetahuan luas, terampil dan berakhlakul karimah.

b. Misi SMP Hasanudin 4 Semarang

Misi dari SMP Hasanudin 4 yaitu :

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam berfaham *Ahlussunnah wal Jama'ah* melalui pembelajaran yang terintegrasikan dengan amalan sehari-hari
 - 2) Menumbuhkan semangat belajar yang efektif dengan menitik beratkan pada IMTAQ dan IPTEK yang seimbang dan berdaya guna
 - 3) Mengembangkan : kebersamaan yang kuat bagi warga sekolah sehingga bersikap santun arif, berakhlakul karimah
 - 4) Meningkatkan daya saing yang kompetitif warga sekolah untuk mengembangkan kualitas anak kepribadian yang Islami, penalaran, serta keterampilan.
- 3) Bagaimana langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk merealisasikan hal tersebut?

Jawab :

Untuk merealisasikan apa yang telah menjadi visi dan misi kita, SMP Hasanudin 4 Semarang telah mempersiapkan humanware atau sumber daya manusia yang memang telah dipersiapkan sedemikian rupa dan hasil rekrutmen yang cukup ketat. Dan hal yang perlu dicatat pula adalah

bahwa untuk menjadi tenaga kependidikan di SMP Hasanudin 4 Semarang harus memiliki dedikasi dan berkompeten dalam bidang pendidikan serta memiliki prasarat minimal lulusan S-1 sesuai bidangnya baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta.

4) Kurikulum apa yang digunakan di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Bahan penunjang yang kami jadikan pijakan untuk merealisasikan nilai-nilai karakter utama yang kami kembangkan adalah dengan mempersiapkan komponen dan pelaksanaan proses kegiatan penyelenggaraan pendidikan pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Dalam upaya merealisasikan tujuan yang ada, SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan kurikulum ; *pertama*, Kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dimana SMP Hasanudin 4 Semarang dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum Diknas dengan pengembangan dalam pembelajaran (silabus, materi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi) masih menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 di semua level (kelas VII-IX). *Kedua*, Kurikulum Khas SMP Hasanudin 4 Semarang yakni kurikulum bentukan segenap *stakeholders* dan komite sekolah yang merupakan pengembangan kurikulum dengan meluaskan pada aspek *life skill*. Yang terangkum dalam ;

a) Kurikulum kepemimpinan, Pada kurikulum ini untuk melatih sikap kepemimpinan para peserta didik yang mana dilaksanakan pada kegiatan kepramukaan, *mabit* (bermalam/berkemah), dan lain sebagainya.

- b) Kurikulum kewirausahaan. Pada kurikulum ini dimaksudkan untuk melatih jiwa *enterprenuer* para peserta didik, yang mana kegiatan ini dilaksanakan dengan membuat kerajinan-kerajinan yang memiliki nilai ekonomis dan laku dipasaran seperti tata boga, tata busana, pembuatan bros, pernak-pernik, hiasan dan lain sebagainya.
 - c) Kurikulum pengembangan diri. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik. Adapun diantara kegiatan-kegiatan yang ada pada kurikulum ini adalah terakomodir dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler peserta didik seperti ekstra rebana, bola volly, basket, futsal, dan lain sebagainya.
- 5) Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya ada berapa jam dalam seminggu ?

Jawab :

Mata pelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang dilaksanakan 2 jam pelajaran per pekan untuk masing-masing kelas. Satu jam pelajaran sebanyak 45 menit dan diampu oleh satu guru pamong yakni Dina Lia, S.Pd.I dan untuk tujuan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan petunjuk buku pegangan bahan ajar dan kondisi perkembangan peserta didik.

- 6) Perencanaan apa saja yang harus dilakukan oleh guru di kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan ?

Jawab :

Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang diorganisasikan sedemikian rupa dengan melakukan persiapan penentuan materi yang akan disampaikan, kemudian dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan

pendidikan karakter SMP Hasanudin 4 Semarang menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak dilakukan melalui kegiatan di kelas.

- 7) Apa problematika yang sering dihadapi guru PAI dalam pembelajarannya di dalam maupun di luar kelas ?

Problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah terbatasnya waktu dalam proses pembelajaran yang di sediakan, karena dengan alokasi waktu hanya 2 jam setiap minggunya itu di anggap kurang untuk pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI.

- 8) Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI maupun mata pelajaran yang lain adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan pembelajaran, baik dari aspek media pembelajaran, alat pelajaran, bahan ajar maupun yang lainnya. Dan khusus untuk mata pelajaran PAI menindak lanjuti keluhan guru mapel PAI sekaligus juga intruksi dari Kemendiknas (menyesuaikan kurikulum 2013) maka sekolah kami mulai tahun ajaran yang akan datang ada kebijakan menambah jam mata pelajaran menjadi 3 jam setiap minggunya.

- 9) Bagaimana penerapan pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Pendidikan karakter di SMP Hasanudin 4 Semarang diterapkan dan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, diluar kelas, dan diluar sekolah

Lampiran : Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Satuan Pendidikan : SMP Hasanudin 4 Semarang
Reponden : Ibu Dina Lia, S.Pd.I (Guru Mapel PAI SMP
Hasanudin 4 Semarang)
Hari/Tanggal/Waktu : Rabu, 22 Januari 2014/Pukul 09.30 WIB

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Pelaksanaan di kelas, praintruksional dengan tanya jawab, kemudian membuat strategi pembelajaran secara kelompok, misalkan dalam diskusi yang diarahkan dengan cara setiap kelompok meringkas materi yang diberikan, dan setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Setelah itu guru memberi penguatan materi kepada siswa.

2. Apa saja bentuk materi pendidikan karakter dalam mapel PAI pada kelas IX di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI pada kelas IX yang dilaksanakan SMP Hasanudin 4 Semarang ialah materi PAI yang memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi, yang meliputi : Pengajaran dan keteladanan dalam akhlak, pengajaran dan keteladanan

dalam ibadah, pengajaran dan keteladanan dalam aqidah, Pengajaran dan keteladanan keimanan.

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di SMP Hasanudin 4 Semarang pada Mapel PAI?

Jawab :

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Hasanudin 4 Semarang, nilai-nilai karakter utama meliputi 18 nilai, yaitu: kereligiusan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Jadi, semua nilai yang 18 ini termasuk nilai-nilai karakter utama yang harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dari 18 nilai itu ada 6 nilai karakter pokok yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter di SMP ini, yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan (semangat kebangsaan/ kerja keras), kedemokratisan, dan kepedulian (peduli lingkungan dan peduli sosial)

4. Apa saja indikator-indikator yang bisa dilihat dari nilai-nilai karakter utama yang diterapkan di SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Indikator nilai karakter Religius meliputi : menjalankan perintah Allah SWT, baik dalam beribadah maupun bermuamalah, menjauhi larangan-larangan Allah SWT yang termasuk dosa besar maupun dosa kecil, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan hukum-hukum agama, dll. Nilai karakter jujur meliputi : selalu mengatakan apa yang

sebenarnya, tidak berbohong kepada siapapun, tidak menyontek dalam ujian maupun ulangan sekolah, dll. Nilai karakter Ketangguhan (semangat kebangsaan) meliputi : tidak pernah putus asa dalam menghadapi persoalan di sekolah dan keluarga, sanggup menerima kegagalan dan berusaha untuk memperbaikinya, kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Nilai karakter kedemokratisan meliputi : menjunjung tinggi kebersamaan, menghormati keputusan bersama meskipun tidak sesuai dengan keinginan, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain, berdiskusi dengan baik dan tidak emosional, dll. Nilai karakter Kepedulian (peduli lingkungan dan peduli sosial) meliputi : membersihkan ruang kelas dan papan tulis yang kotor, merapikan meja kursi yang berserakan, menjaga lingkungan sekolah tetap bersih, dll. Nilai karakter tanggung jawab meliputi :, berani mengambil risiko atas perbuatan yang dilakukan, patuh dan melaksanakan semua kewajiban sekolah dan di luar sekolah, tidak mengalihkan tugas dan kewajiban kepada orang lain. Nilai karakter Toleransi menjunjung tinggi keadilan, menjalankan kewajiban tanpa mengganggu hak orang lain, menghormati hak-hak orang lain, dll. Nilai karakter Kesantunan (bersahabat/ komunikatif, cinta damai) : bertutur kata dengan lemah lembut, berjalan dengan penuh kesopanan dan tidak menyombongkan diri, memilih kata-kata atau bahasa yang tepat ketika berbicara, terutama dengan orang yang dihormati seperti orang tua dan guru, dll. Nilai karakter kerja keras : selalu belajar dengan giat, mengerjakan tugas dan kewajiban di sekolah secara maksimal, selalu membantu orang tua di rumah, dll. Nilai karakter kedisiplinan : datang dan pulang sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, melaksanakan shalat/ibadah tepat waktu,

dll. Nilai karakter rasa ingin tahu : tidak pernah merasa puas dalam mencari ilmu, suka bertanya kepada orang lain, suka membaca al-Quran, hadis, dan kitab-kitab sebagai sumber ilmu pengetahuan, dll. Nilai karakter percaya diri : bangga menjai siswa di sekolahnya, tidak merasa minder di hadapan siswa atau orang lain, selalu belajar untuk meningkatkan kualitas diri, dll. Nilai karakter peduli sosial : mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, tidak melakukan sesuatu yang melanggar kepentingan umum, ikut serta dalam menjaga ketenangan dan keamanan lingkungan, dll. Nilai karakter gaya hidup sehat : mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik, makan dan minum secukupnya, menjauhi rokok, dll.

5. Seperti apa pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang ?

Jawab :

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMP Hasanudin 4 Semarang diorganisasikan sedemikian rupa dengan melakukan penentuan materi yang akan disampaikan, kemudian diimplementasikan baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui kegiatan di kelas, sekolahan, dan masyarakat.

6. Metode apa yang ibu gunakan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ?

Jawab :

Beberapa setting kelas dan metode pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang yang

saya anggap cukup efektif dan efisien di kelas, yaitu : Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), Pemodelan, Pembelajaran Afektif.

7. Bagaimana penilaian hasil belajar pendidikan karakter dalam PAI kelas di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang?

Jawab :

Penilai hasil belajar pendidikan karakter saya nyatakan secara kualitatif, yakni :

- 1) **BT: Belum Terlihat** (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator).
- 2) **MT: Mulai Terlihat** (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- 3) **MB: Mulai Berkembang** (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

8. Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan pada pendidikan karakter dalam PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang?

Jawab :

Diantara teknik-teknik penilaian yang saya pakai dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pada pendidikan karakter di SMP

Hasanudin 4 Semarang yakni dengan menggunakan observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri.

9. Apa problematika yang ibu hadapi dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada IX SMP Hasanudin 4 Semarang?

Jawab :

Pertama, Dampak negatif kemajuan teknologi, seperti situs porno di internet yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak, kemudian munculnya game-game baru seperti *play station* dan lain sebagainya. Semua itu dapat menghambat dalam penanaman pendidikan karakter baik kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Misalkan, anak yang keasyikan bermain *play station* dan tidak diingatkan, mereka akan lupa kewajibannya seperti shalat dan belajar. *Kedua*, Sifat kekanak-kanakan yang masih terlalu manja, penuh emosional sehingga butuh waktu yang cukup dan kesabaran untuk suatu hal tertentu. *Ketiga*, Anak sering terpengaruh oleh kondisi pergaulan, atau orang-orang yang mengasuh yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. *Keempat*, Perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah.

10. Bagaimana upaya yang ibu lakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di kelas IX SMP Hasanudin 4 Semarang?

Jawab :

Upaya-upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter di SMP Hasanudin yaitu :

- a) Kami mengintruksikan kepada segenap warga sekolah, keluarga peserta didik serta lingkungan masyarakat untuk senantiasa memantau

dan mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

- b) Sifat kekanak-kanakan peserta didik kami minimalisir dengan senantiasa memberi motivasi kepada mereka untuk lebih berfikir realistis dan logis guna menyongsong masa depan.
- c) Dengan membekali mereka dasar ilmu agama yang kuat kami yakin peserta didik tidak mudah terpengaruh dan terlena oleh kondisi pergaulan yang negatif, menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali murid agar senantiasa mengasuh peserta didik sesuai pendidikan karakter yang telah dikembangkan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.,Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, Cet.2
- Adisusilo, Sutarjo J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter ; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj. H.A. Mustofa, Jakarta : Rineka Cipta, Tt
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- , *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- , *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, Tt.
- Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali , *Al- Sunan Al- Kubra*, (Beirut : Darul Fikr, Tt), Juz 10
- Brenen, Julia, *Memadu Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004
- Buchory M.S, *Guru : Kunci Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : LeutikaPrio, 2012, Cet. 1
- Dakir dan Sarbini, *Pendidikan Islam dan ESQ : Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang : RaSAIL Media Group, 2011, Cet. 1
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, Cet. 5

Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah Girikusumo Mranggen*, Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010

Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (ttp: Daru Ikhya'i al-Kutub al 'Arabiyah, t.t), Juz 3

Hadjar, Ibnu, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010

-----, *Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam, dalam Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2009

-----, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010

Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1977

Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012

Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010

Khanafi, Mohammad Yusuf, "*Konsep Pendidikan Karakter Islami (Telaah Kritis Atas Pemikiran Najib Sulhan)*", Skripsi, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2011

Junaidi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam : Filsafat dan Pengembangan*, Semarang : RaSail, 2010

L. John, Elias, *Moral Education*, Florida : Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989

- Mahbubi, M., *Pendidikan Karakter : Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012
- McDonald, F. J., *Educational Psychology*, California : Wadsworth Publishing, 1959.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Majid, Abdul dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Mawardi, Imam, “*Implikasi Filosofis Pendidikan Islam dalam Pembinaan Etika Sosial*” *Jurnal Cakrawala*, vol. I, No. 2, Januari/2005
- Mifrohah, Etik, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran*, Skripsi, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2011
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Grafindo Persada, 2005
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter : Kontruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Mukhid, Abd, “ *Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Maskawaih*”, *Jurnal Tadris*, vol. VI, No. 2, Desember/2011
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Teras, 2011
- Nasiruddin, "*Irfan Sebagai Paradigma Epistemologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*", *Jurnal Nadwa*, (vol. V, No. 2, Oktober/2011
- Nashr, M. Shofyan, "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*", Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2010
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta : Rajawali Press, 2012
- Nawawi, Hadari dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta :: Gajahmada, University Press, 1995
- Rahman, Musthafa, "Pendidikan dalam Perspektif Islam", dalam Ismail SM dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rozi, Fakrur, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*, Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo, Angga Teguh, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani : Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta : Erlangga, 2012
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter, konsep dan model*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Santosa, Mudji, “Hakekat, Peranan dan Jenis-jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI”, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimashada Press, 1994
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)*, Jakarta : Erlangga, 2011
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru 1989.
- , *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2002
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : ALFABETA, 2010
- Sulistiyo, “ *Karakter Kunci Utama Sukses*”, Wawasan, (Semarang, 13 November 2013),
- Syukur, Fattah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Semarang : FAI Unwahas dan PMDC, 2006
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Semarang : AKFI Media, 2009
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta : Teras, 2012

- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Cet. Kedua, 1995
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Darus Sunnah, 2002
- E-book: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 2011
- E-book: Marzuki dkk, *Panduan Guru Mata Pelajaran PAI : Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di SMP*, Solo : Sahidjaya, 2010
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t.t
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Dirjend Pendidikan Islam Depag RI, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Niam Pathul Hadi
2. Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 12 April 1992
3. NIM : 103111081
4. Alamat Rumah : Rt. 03 Rw. 06 Desa Pojok, Kecamatan Tawangharjo,
. Kabupaten Grobogan
HP : 085640733754
E-mail : niam.hadi@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
- SD N Pojok 03 Kab. Grobogan lulus tahun 2004
 - MTs Nuril Huda Tarub Kab. Grobogan lulus tahun 2007
 - MA Sunniyyah Selo Kab. Grobogan lulus tahun 2010
 - IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan angkatan 2010
2. Pendidikan Non-Formal
- Pon-Pes Al-Faqih Kauman Selo Kab. Grobogan

Semarang, 02 Juni 2014

Niam Pathul Hadi
NIM. 103111081